

**DAMPAK LINGKUNGAN SOSIAL SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI DAERAH TERPENCIL: STUDI KASUS DI SDN 7 TAUKONG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

SALMAN
10156121036

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

STAIN MAJENE

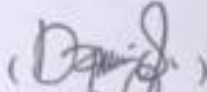
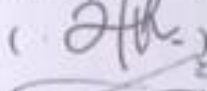
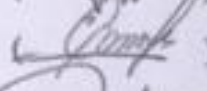
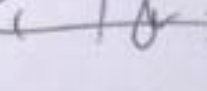
2026

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Dampak Lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Terpencil: Studi Kasus Di SDN 7 Taukong," yang disusun oleh **Salman NIM 10156121036**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada 22 Januari 2026, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi pendidikan agama islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

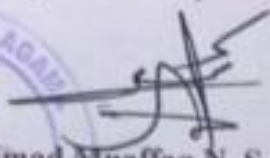
Majene, 01 April 2026

ketua	: Darwis, S.Si, M.Si.	()
sekretaris	: Zuhdiah, S.Hum., M. Pd.	()
munaqisy 1	: prof. Dr. Anwar Sewang, M. Ag.	()
munaqisy 2	: Ahmad Ridhai Azis, M.Pd.	()
pembimbing 1	: Dr. M. Dalip, M.Th. I.	()
pembimbing 2	: Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd.	()

Diketahui Oleh

Ketua jurusan tarbiyah dakeguruan,




Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd
 NIP. 197408151998031004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :SALMAN

NIM :10156121036

Tempat, tanggal lahir :Taukong, 26 Juni 2002

Program studi :Pendidikan Agama Islam

Jurusan :Tarbiyah dan Keguruan

Alamat :Taukong, Kec. Ulumanda, Kab. Majene

Judul :Dampak Lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Terpencil: Studi Kasus SDN 7 Taukong

Dengan ini saya menyatakan secara sadar dan sungguh-sungguh bahwa skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari di temukan bahwa skripsi ini merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau di kerjakan oleh pihak lain, maka skripsi beserta gelar yang di peroleh akan di anggap tidak sah sesuai ketentuan yang berlaku

Majene, 03 Januari 2026

Penyusun,



SALMAN
(10156121036)

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **“Dampak Lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Pembelajaran PAI di Daerah Terpencil Studi Kasus di SDN 7 Taukong”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir studi kami untuk mendapatkan gelar sarjana. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, kaka kandung penulis, dan teman-teman dari TP 1 angkatan 2021 atas segala dukungan dan bantuannya dalam penyusunan proposal ini, terutama kepada kedua dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan proposal ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak ini. Penulis berharap proposal ini dapat diterima dan penelitian dapat dilanjutkan demi memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis berikan kepada:

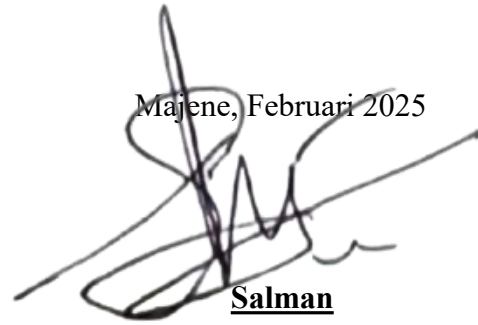
1. Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, ST.,MT. selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, (STAIN Majene);

2. Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd. selaku ketua jurusan tarbiyah dan keguruan;
3. Darwis, S.Si., M.Si. selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Negri Majene;
4. Bapak Dr. M. Dalip, M.Th.I. selaku pembimbing I dan bapak Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan saran selama pembuatan skripsi saya dan permohonan maaf karna selam bimbingan telah menyita waktunya berkat kesiapan bapak kedua peming saya Alhamdulillah skripsi ini bisa diselesaikan;
5. Bapak Prof. Dr. Anwar Sewang, M.Ag. dan bapak Ahmad Ridhai Azis, M.Pd selaku penguji pertama dan kedua saya yang telah memberikan Arahan dan saran untuk skripsi ini;
6. Seluruh dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Majene yang telah mendedikasikan diri untuk kampus tercinta dan seluruh staf STAIN Majene;
7. Kepala sekolah SDN 7 Taukong, bapak Sulaiman, M.Pd. yang membantu dalam proses penelitian di sekolah SDN 7 Taukong;
8. Guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bapak. Ruslan, S.Pd yang telah membentu dalam penyusunan skripsi ini;
9. Ucapan terimah kasih juga sodara saya saldi yang telah membantu dalam penyusunan skripsi saya dan juga semua teman-teman TP 1;
10. Terimah kasih juga untuk penulis dari saya sendiri tetap semangat karna ini baru awal sebuah kesalah adalah ilmu bukan alasan untuk berhenti.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tentu masih banyak kekurangan oleh karena itulah penulis akan menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun

sehingga tulisan ini dapat bermanfaat dan lebih baik lagi bagi kedepannya. Akhir kata dari saya mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Majene, Februari 2025

A handwritten signature in dark ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the right. The signature is positioned above the name 'Salman'.

Salman

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A...Latar Belakang.....	1
B...Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus.....	10
C...Rumusan Masalah.....	12
D...Tujuan dan Penelitian.....	12
E...Kajian Pustaka.....	12
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	15
A...Konsep lingkungan sosial.....	15
B...Macam-macam Lingkungan Sosial.....	19
C...Pendidikan Agama Islam.....	20
D... Daerah Terpencil.....	23
E... Kerangka Konseptual.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	26
A...Jenis Dan Lokasi Penelitian.....	26
B... Pendekatan Penelitian.....	26
C... Sumber Data.....	28
D...Metode Pengumpulan Data.....	28
E... Instrumen Penelitian.....	29
F... Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	29
G...Pengujian Keabsahan Data.....	31

BAB IV GAMBARAN DAN LOKASI PENELITIAN.....	33
A...Gambaran dan Lokasi Penelitian.....	33
B...Kondisi Lingkungan Sosial Sekolah di SDN 7 Taukong Berdampak Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	35
C...Faktor Penghambat dan Pendukung Lingkungan Sosial Sekolah di SDN 7 Taukong.....	40
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
A...Kesimpulan.....	63
B...Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	69

ABASTRAK

Nama : SALMAN
NIM : 10156121036
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Dampak Lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Terpencil: Studi Kasus di SDN 7 Taukong.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak lingkungan sosial sekolah terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di daerah terpencil dengan studi kasus di SDN 7 Taukong, Desa Tandeallo, Kecamatan Ulumanda, Kabupaten Majene. Fokus penelitian mencakup kondisi lingkungan sosial sekolah, pengaruhnya terhadap proses pembelajaran PAI, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru PAI dan peserta didik, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan lingkungan sosial sekolah tergolong kondusif dan religius, ditandai interaksi positif antara guru dan peserta didik serta pembiasaan kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, kultum saat apel pagi, dan hafalan surah pendek. Kondisi tersebut berdampak positif terhadap pembelajaran PAI, terutama dalam pembentukan sikap religius dan peningkatan antusiasme peserta didik pada kegiatan praktik keagamaan. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana prasarana, kondisi geografis daerah terpencil, dan sebagian peserta didik yang kurang aktif. Faktor pendukung utama adalah keteladanan guru PAI, pembiasaan keagamaan, dan hubungan sosial harmonis antarwarga sekolah. Dengan demikian, lingkungan sosial sekolah berperan penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran PAI di daerah terpencil melalui interaksi sosial positif dan pembiasaan nilai keagamaan berkelanjutan.

Kata Kunci: lingkungan sosial sekolah, pembelajaran PAI, daerah terpencil.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi aspek yang berperan cukup penting dalam membentuk kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu usaha manusia untuk menambah ilmu pengetahuan, baik yang di peroleh melalui Lembaga formal maupun informal. Pendidikan formal merupakan jalur Pendidikan berjenjang yang terdiri dari Pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan Pendidikan tinggi yang terstruktur. Sedangkan jalur Pendidikan informal adalah jalur Pendidikan yang diperoleh melalui keluarga serta lingkungannya¹ Pendidikan diperoleh di dua lembaga yaitu lembaga formal dan informal. Lingkungan formal itu sendiri yaitu lingkungan sekolah merupakan merupakan lembaga Pendidikan yang menyelenggarakan proses pembelajaran kepada para siswanya.

Secara umum, sekolah dianggap sebagai tempat terjadinya proses belajar mengajar. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sifatnya formal dan secara sistematis menyelenggarakan program belajar mengajar dan Pendidikan agar dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara moral, intelektual, spiritual, emosional dan sosial.² Lingkungan sosial merupakan wilayah atau tempat seseorang hidup, bergaul, dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Lingkungan sosial mencakup keluarga, sekolah, serta teman-teman sebaya. Masa remaja, individu seringkali dihadapkan pada berbagai tekanan dan tuntutan dari lingkungan tersebut, yang berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan

¹Nadya Khairunnisa, Dkk, Pengeruh Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah PGSD Fkip Universitas Mandiri*, Vol. 09 No. 03 2023 H 1360.

²Nadya Khairunnisa, Dkk, Pengeruh Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah PGSD Fkip Universitas Mandiri*, Vol. 09 No. 03 2023 H 1362.

yang perlu mereka hadapi.³ Lingkungan sosial, seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya, memainkan peran penting dalam kehidupan remaja. Pada masa ini, remaja sedang berada dalam tahap pencarian jati diri dan kemandirian, sehingga sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan.

Lingkungan sosial adalah wadah berlangsungnya aktivitas kehidupan sehari-hari, individu saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Lingkungan ini mencakup berbagai kondisi yang ada di sekitar individu dan berpengaruh terhadap perilaku mereka, baik dalam aspek pertumbuhan maupun perkembangan selama menjalani kehidupan. Selain itu, lingkungan sosial juga dapat dipandang sebagai sarana dalam mempersiapkan kondisi yang mendukung bagi generasi mendatang. Secara khusus dalam konteks pendidikan anak, lingkungan sosial memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan perkembangan peserta didik.⁴ Dalam konteks pendidikan anak, lingkungan sosial yang positif sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter, kepribadian, serta kesiapan peserta didik sebagai generasi penerus yang berkualitas.

Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan anak, karena melalui lingkungan inilah seorang anak dibentuk perilaku dan pola pikirnya. Secara tidak langsung, Pendidikan yang diterima anak sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial di sekitarnya. Selain itu, faktor-faktor pendukung seperti kondisi gedung, waktu pembelajaran, serta ketersediaan sarana dan fasilitas belajar juga turut menunjang proses belajar peserta didik.⁵ Lingkungan

³Mensi M. Sapara, Dkk, Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan di Desa Ammat Kecamatan Tampan`Amma Kabupaten Kepulauan Talaud, *Jurnal Holistik* Vol. 13 No 3 2020 1-2.

⁴Nadya Khairunnisa, Dkk, Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol. 09 No.03 2023 H.1361.

⁵Syarifah Soraya, Dkk, Pengaruh Lingkungan terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 2023 H. 42.

sosial dalam suatu instansi pendidikan mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan institusi tersebut, termasuk interaksi antara pendidik dan tenaga kependidikan, serta kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki. Lingkungan ini meliputi seluruh unsur yang mengelilingi peserta didik, baik dalam bentuk peristiwa maupun kondisi sosial yang memiliki peran penting dan berdampak besar terhadap perkembangan peserta didik. Lingkungan sosial juga merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan serta ruang peserta didik berinteraksi setiap hari. Lingkungan sosial berkaitan erat dengan pola hubungan interpersonal yang terjadi, seperti hubungan antara peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, Guru dengan guru, Maupun keterlibatan dengan masyarakat. Lingkungan sosial yang kondusif akan mendukung terciptanya interaksi yang positif antar seluruh elemen di dalamnya.⁶

Istilah sosial mengacu pada segala hal yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, Individu atau kelompok yang memiliki latar belakang berbeda saling berinteraksi dalam lingkungan mereka. Konsep sosial mencerminkan adanya kumpulan individu yang berinteraksi satu sama lain, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan keterikatan di antara mereka⁷.Eksistensi lingkungan sosial memiliki peran yang krusial dalam kehidupan masyarakat. Lingkungan sosial yang kondusif dapat memberikan pengaruh positif terhadap hubungan interpersonal, baik dalam konteks sosial umum maupun lingkungan sekolah. Hal ini juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih mudah menjalin interaksi dengan masyarakat luas.

⁶Devi Anggara Heriansyah,Dkk, Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Proses Pembelajaran Peserta Didik di MA Al. Mahdi Pabuaran, *Jurnal Inivasi Pendidikan Ips* Vol. 4 No. 3 2024 H. 327.

⁷Rabia Mari,Dkk, Studi Dampak Sosial Masyarakat terpencil Dalam Mengakses Pendidikan, *Jurnal Ilmia Pendidikan*, Vol. 9 No. 2 2024 H 2.

Melalui interaksi yang baik, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dari lingkungan sekolah, tetapi juga dapat memperluas wawasan melalui pengalaman sosial di masyarakat. Lingkungan sosial sendiri mencakup berbagai aspek, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan kelompok sebaya. Khususnya pada masa remaja, individu sering kali dihadapkan pada berbagai tekanan dan tuntutan sosial yang berpotensi menimbulkan tantangan dan permasalahan yang harus mereka hadapi.⁸ interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan peserta didik, terutama pada masa remaja. Melalui interaksi yang positif, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga pembelajaran sosial yang membentuk sikap dan kepribadian. Namun, tekanan dan tuntutan sosial yang muncul pada masa remaja dapat menjadi tantangan tersendiri, sehingga diperlukan dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar agar remaja mampu menghadapi permasalahan secara bijak dan bertanggung jawab.

Remaja memang dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Secara khusus, lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini guru perlu memperhatikan dua faktor utama yang memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik, yang mencakup aspek fisiologis (jasmani) dan aspek psikologis (rohaniyah). Sementara itu, faktor eksternal merupakan pengaruh yang datang dari luar diri peserta didik, salah satunya adalah lingkungan sosial tempat mereka

⁸Mensi M. Sapara, Dkk, Dampak Lingkungan Sosial terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan di Desa Ammat Kecamatan Tampan`Amma Kabupaten Kepulauan Talaud, *Jurnal Holistik* Vol. 13 No 3 2020, H.1-2.

berinteraksi.⁹ Peran guru menjadi sangat penting dalam memahami kondisi peserta didik, baik dari faktor internal seperti fisik dan psikologis, maupun faktor eksternal seperti lingkungan sosial. Dengan perhatian yang tepat, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan optima

⁹Mujiono Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*(Jakarta Rineka Cipta, 2009) H. 252.

Apabila aspek-aspek yang telah disebutkan sebelumnya tidak terpenuhi, maka hal tersebut akan berdampak pada menurunnya kualitas pendidikan di suatu daerah. Kondisi ini bukan hanya menjadi permasalahan lokal, tetapi juga turut memengaruhi kualitas pendidikan secara nasional. Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan di daerah-daerah terpencil.

Terkait dengan lingkungan sosial, tentu terdapat perbedaan antara lingkungan sosial di wilayah perkotaan dan di daerah terpencil, yang disebabkan oleh perbedaan kondisi masyarakat, khususnya dalam tingkat pendidikan. Perbedaan ini menjadi dasar utama dalam memahami karakteristik masing-masing lingkungan sosial. Meskipun demikian, pendidikan di daerah terpencil tetap memiliki urgensi yang tinggi karena merupakan fondasi penting bagi kemajuan generasi bangsa. Sayangnya, hingga saat ini, pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya merata, sehingga masih ada sebagian masyarakat di daerah terpencil yang belum mendapatkan akses pendidikan yang layak dan memadai.¹⁰

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting karena merupakan bekal utama bagi generasi penerus bangsa. Melalui pendidikan, diharapkan akan lahir generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. paya membentuk generasi yang berakhlak, pendidikan agama—khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat krusial. Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai proses pembelajaran yang dilakukan oleh individu maupun lembaga pendidikan dalam rangka menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada peserta didik, baik dalam bentuk teori, praktik, maupun implementasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Urgensi pendidikan agama ini

¹⁰Mohammad Abduh, Dkk, Potret Pendidikan di Daerah Terpencil Kampong Mencari Cigudeg Kabupaten Bogor, *Jurnal Citizenshihip Virtues*, 2022, 2(1) H. 293.

ditegaskan dalam firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13, yang menunjukkan pentingnya peran manusia dalam perdamaian dan menciptakan suasana lingkungan sosial yang baik.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahan bahasa mandar:

*Sitonganna to matappa'diangi milulluare' sawa' iyamo di'o picoa'I lulluare'mu anna takwao di Puang Alla Taala mamoa're'o mallolongang pammase.*¹¹

Terjemahan Bahasa Indonesia:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat Rahmat.”¹²

Surah Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan tentang orang-orang beriman itu bersaudara dan persaudaraan dalam Islam berkonsekuensi atas kalian wahai orang-orang yang beriman untuk mendaikan antara kedua saudara kalian yang sedang bertikai bertawakal kepada Allah Swt. Dengan mengerjakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan nya rahmat Allah menyertai kalian. manusia memikul tanggung jawab besar untuk menjaga, mengelola, dan memperbaiki kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Amanah ini menegaskan betapa pentingnya peran manusia dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ilahi, salah satunya melalui jalur pendidikan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di daerah terpencil, amanah tersebut dihadapkan pada berbagai tantangan, khususnya yang berkaitan dengan kondisi lingkungan sosial. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya keterlibatan aktif masyarakat menjadi hambatan yang signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran

¹¹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala`Bi` : Al – Qur`An Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, (Makassar Balitbang Makassar, 2019) H. 1027

¹²Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala`Bi` : Al – Qur`An Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, (Makassar Balitbang Makassar, 2019) H. 1027

PAI secara efektif. Oleh karena itu, pemahaman akan peran manusia sebagai khalifah dapat menjadi dasar yang kuat untuk membangkitkan kesadaran kolektif dalam memajukan pendidikan agama sebagai pondasi moral dan spiritual masyarakat.

Salah satu dampak lingkungan sosial terhadap pendidikan, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di wilayah terpencil, adalah dampaknya terhadap tenaga pendidik. Peran guru sangat krusial dalam proses pembelajaran, karena mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Guru dituntut memiliki berbagai kompetensi, termasuk kemampuan dalam memilih materi ajar, menentukan strategi pembelajaran, serta melaksanakan aktivitas yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Namun, di daerah terpencil, tantangan yang dihadapi guru semakin kompleks, salah satunya adalah rendahnya tingkat kesejahteraan, yang dapat memengaruhi motivasi dan kualitas kinerja mereka dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.¹³ Suatu pembelajaran guru memang harus memiliki kecakapan dan menguasai berbagai macam keterampilan dalam materi khususnya dsalam pembelajran Pendidikan Agama Islam karena ini berkaitan dengan prilaku atau akhlak pada peserta didik

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar secara umum meliputi materi dari Al-Qur'an dan Hadits, keimanan, akhlak, fikih, serta sejarah Islam. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup upaya mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan antara manusia den gan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, serta

¹³Lailatul Ilmiyah, Dkk, Problematika Pembelajaran PAI di Daerah Terpencil: Studi Atas Keterbatasan Sumber Daya Manusia , *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol.11. N0. (1)2021 H. 34

lingkungan sekitar *hablun minallah wa hablun minannas* (hubungan antar manusia dengan Allah dan hubungan antara manusia dengan manusia yang lain) Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang disengaja untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang telah dirancang guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁴ Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar memiliki ruang lingkup yang luas dan menyeluruh. PAI tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, akhlak, serta keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan lingkungan sekitar.

Mata pembelajaran Pendidikan agama Islam yang pembahsannya mencakup hubungan Allah Swt dengan manusia pada pengajarannya memberikan pemahaman kepada manusia akan tetapi pada lingkungan nya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sulawesi Barat, khususnya di daerah-daerah terpencil, masih dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah keterbatasan sumber daya manusia, terutama tenaga pendidik atau guru. SDN 7 Taukong, yang terletak di Desa Tandello, Kecamatan Ulumanda, menjadi lokasi serta subjek penelitian ini, dan merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah terpencil dengan kondisi yang masih mengalami kekurangan tenaga pengajar khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan di daerah terpencil, berbagai hambatan sering kali muncul, yang pada dasarnya merupakan bentuk keterbatasan yang sudah menjadi kondisi umum masyarakat di wilayah tersebut. Permasalahan keterbatasan ini, terutama dalam bidang pendidikan, sejatinya berakar dari pengaruh lingkungan sosial di sekitar.¹⁵

¹⁴Asep A. Aziz, Dkk, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.18 No. 2 2020 H.132

¹⁵Lailatul Ilmiyah, Dkk, Problematika Pembelajaran PAI di Daerah Terpencil: Studi Atas Keterbatasan Sumber Daya Manusia, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol.11No.(1)2021 H. 36.

Lingkungan sosial sekolah dalam konteks ini merujuk pada kondisi siswa dan guru saling berinteraksi, mencakup berbagai aspek seperti , serta struktur sosial yang ada di daerah terpencil.

Lingkungan sosial sekolah di wilayah terpencil memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan daerah perkotaan, antara lain keterbatasan infrastruktur, akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan,. Faktor-faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun demikian, lingkungan sosial memegang peranan penting dalam proses pendidikan peserta didik karena adanya kolaborasi antara peserta didik dan guru pembelajaran formal di sekolah. Melalui interaksi ini, peserta didik dapat memperoleh pendidikan di lingkungan sekolah.

Hingga saat ini, masih sedikit penelitian yang mengkaji dampak lingkungan sosial sekolah terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di daerah terpencil seperti SDN 7 Taukong, Desa Tandeallo, Kecamatan Ulumanda. berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengambil judul “Dampak Lingkungan Sosial terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Daerah Terpencil: Studi Kasus di SDN 7 Taukong.” SDN 7 Taukong dipilih sebagai lokasi studi karena berada di daerah terpencil, di daerah tersebut lingkungan sosial sekolah sangat berpotensi memberikan dampak besar pada proses pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana lingkungan sosial sekolah seperti interaksi sosial di sekolah antara siswa dan guru-guru, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

Lingkungan sosial sekolah di daerah terpencil khususnya di SDN 7 Taukong, selain dari interaksi peserta didik dan guru terjalin baik guru PAI di

sekolah tersebut mengadakan beberapa kegiatan-kegiatan keagamaan seperti di setiap apel pagi siswa di arahkan untuk menyampaikan ceramah singkat(kultum), baca surah pendek, Hal ini diadakan pihak sekolah dan ini menjadi kesepakatan rapat di sekolah melibatkan ketenaga Pendidikan dan tenaga pendidik dengan diadakannya kegiatan ekstra ke agamaan di sekolah akan berdampak sangat baik bagi peserta didik itu sendiri dan menciptakan insan yang berakhlakul karimah dan di setiap awal pembelajaran guru PAI lebih menekankan pada memberikan motivasi keagamaan sebelum masuk di materi intinya contohnya ice breaking islami seperti sholawatan, baca surah pendek.

Lingkungan sekolah seperti ini tentu akan memberikan dampak yang sangat baik untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berakhlakul karimah. SDN 7 Taukong menjadi tempat strategis untuk penelitian ini dari di karena sekolah tersebut berada di daerah terpencil dan tentu memberikan informasi yang baru mengenai lingkungan sosial sekolah di daerah terpencil khususnya dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kreatifitas guru PAI dalam berinteraksi dengan peserta didik khusus di daerah terpencil.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana lingkungan sosial sekolah di SDN 7 Taukong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di daerah terpencil.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian maka Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kondisi lingkungan sosial sekolah di daerah terpencil seperti interaksi peserta didik dan guru, perilaku peserta didik kepada guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama

Islam di SDN 7 Taukong, dengan demikian melihat sejauhmana interaksi sosial tersebut berdampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan penelitian ini juga berfokus pada bagaimana nilai-nilai keagamaan di tanamkan melalui relasi sosial di sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di wilayah terpencil.

a. Kondisi Lingkungan Sosial sekolah di Daerah Terpencil

Penelitian ini akan mengkaji aspek-aspek sosial yang ada di sekolah, Khususnya hubungan siswa dan guru PAI dan bagaimana perilaku peserta didik terhadap guru PAI dengan guru matapelajaran lain. Daerah terpencil dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentu akan beda dibanding dengan proses pembelajaran yang ada di perkotaan proses pembelajara yang ada di daerah terpencil tentunya terbatas mulai dari media dalam pembelajaran di bandingkan dengan proses pembelajaran yang ada di sekolah perkotaan sangat jauh beda khususnya dakam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam(PAI).

b. Bagaimana dampak Lingkungan Sosial sekolah terhadap penerapan Pembelajaran PAI

Lingkungan sosial yang mendukung dapat meningkatkan minat belajar siswa, sementara kondisi sosial yang kurang mendukung dapat menyebabkan siswa merasa kurang termotivasi, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Faktor-faktor seperti tingkat pengaruh agama dalam kehidupan sehari-hari, norma-norma yang berlaku, atau tingkat partisipasi keluarga dalam Pendidikan Agama Islam dapat berperan besar dalam hal ini. Peneliti akan mengkaji dampak lingkungan sosial terhadap pembelajaran PAI di Daerah Terpencil di SDN 7 Taukong

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi lingkungan sosial sekolah di SDN 7 Taukong berdampak pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI)?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 7 Taukong?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui kondisi lingkungan sosial sekolah di SDN 7 Taukong berdampak pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- b. Mengetahui strategi guru PAI dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan sosial sekolah di SDN 7 Taukong.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam dan kajian lingkungan sosial sekolah. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah terkait dampak lingkungan sosial sekolah terhadap pembelajaran PAI di daerah terpencil, serta memperkaya kajian empiris yang masih terbatas pada konteks wilayah terpencil. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tema sejenis.

- b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pemahaman peneliti mengenai peran lingkungan sosial sekolah dalam mendukung pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya di daerah terpencil.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan sosial sekolah.

3) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik melalui terciptanya lingkungan sosial sekolah yang kondusif dan religius. Dengan lingkungan yang mendukung, peserta didik diharapkan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran PAI serta mampu mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

D. *Kajian pustaka*

Terdapat banyak tulisan yang berkaitan dengan judul penelitian penulis di antaranya yaitu:

1. Tulisan Syarifah, dkk, dengan judul Pengaruh Lingkungan Terhadap hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. Selain alokasi penelitian dan metode penelitian yang berbeda penelitian lebih fokus pada hasil belajar peserta didik. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada dampak lingkungan sosial pembelajaran pendidikan agama islam yang ada di daerah terpencil dan eksistensi lingkungan sosial terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Tulisan Nur Azis, dengan judul Peran Lingkungan Sosial Dalam Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di SMK N 03 Metro. Perbedaan nya selain alokasi penelitian dan metode penelitian yang berbeda penelitian ini juga fokus nya pada pengamalan nilai-nilai pendidikan agama islam. Sedangkan penelitian yang diangkat lebih fokus pada dampak lingkungan sosial terhadap pembelajaran pendidikan agama

Islam di daerah terpencil dan eksistensi lingkungan sosial terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Tulisan Muammar, Dengan Judul Pengaruh Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas 9 SMP di Pondok Pesantren Darul Alam Gombara Makassar. Perbedaannya alokasi penelitian dan metode penelitian. Sedangkan penelitian ini fokus pada dampak lingkungan sosial terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Konsep Lingkungan Sosial*

1. Pengertian Lingkungan Sosial

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar siswa, baik berupa peristiwa yang terjadi maupun kondisi sosial di sekitarnya, yang memegang peranan penting dan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik. Lingkungan ini juga merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan serta tempat siswa berinteraksi dan bergaul setiap hari. Lingkungan sosial adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan individu, karena tanpa adanya dukungan dari lingkungan sekitar, seseorang sulit untuk berkembang secara optimal. Sebaliknya, lingkungan sosial yang kurang kondusif dapat memengaruhi pola pikir dan sikap seseorang menjadi negatif.¹⁶ Lingkungan sosial yang mendukung akan membantu peserta didik tumbuh dengan sikap positif, rasa percaya diri, dan kemampuan bersosialisasi yang baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan potensi peserta didik, sehingga perlu adanya perhatian bersama dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendidik.

Lingkungan sosial berperan sebagai faktor pendukung yang penting dalam membentuk pola pikir dan pendidikan anak. Oleh karena itu, lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penunjang dalam proses pembelajaran. Kondisi lingkungan yang nyaman dan kondusif akan memudahkan siswa untuk

¹⁶Efridawati Harahap, Peran Lingkungan Sosial Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Belajar Peserta Didik Di MIN 2 Padangsidempuan, *Dirasatul Ibtidaiyah*, Vol. 3 No. 1, 2023, H. 48

berkonsentrasi dan mempersiapkan diri secara optimal dalam mengikuti proses belajar. Lingkungan sosial peserta didik terdiri dari lingkungan keluarga, tempat anak menerima kasih sayang dan perhatian; lingkungan sekolah, Pendidikan dan pembelajaran formal berlangsung; serta lingkungan masyarakat, yang menjadi tempat anak berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Proses belajar yang dialami peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat akan memengaruhi keberhasilan pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu, ketiga lingkungan tersebut harus saling mendukung agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.¹⁷ Proses pendidikan pada anak akan mencapai hasil yang optimal apabila ketiga aspek lingkungan tersebut terpenuhi dengan baik. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan dari masyarakat serta lingkungan sosial non-formal lainnya. Dengan demikian, dapat digambarkan bahwa lingkungan yang kondusif memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan anak secara menyeluruh.

2. Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan sosial sekolah adalah orang atau manusia yang mempengaruhi kita dalam lingkungan sekolah seperti guru maupun peserta didik lainnya.¹⁸ Lingkungan sekolah terbagi beberapa yaitu

a. Guru

Lingkungan sosial sekolah seperti guru dan para tenaga pendidik dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi. Para guru yang selalu menunjukkan

¹⁷Devy Anggara, Dkk, *Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Proses Belajar Peserta Didik Di Ma Al-Mahdi Pabuaran*, H. 327

¹⁸Nur Fauzi, Dkk, *Hubungan Lingkungan Sosial Sekolah dengan Minat Belajar IPS di Mts AL-Mizan Kecamatan Sekayam, FIKIP Untan Pontianak*, 2019 H 4.

sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam belajar dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar peserta didik menurut Slameto dalam relasi guru dengan peserta didik yang baik peserta didik akan menyukai gurunya juga akan menyukai mata Pelajaran yang diberikan sehingga peserta didik berusaha mempelajari sebaik-baiknya jadi cara belajar peserta didik juga di pengaruhi oleh relasi guru dengan peserta didik nya sedangkan menurut Maksud bahwa kedudukan guru disekolah tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan peserta didik keduanya merupakan unsur paling vital didalam proses belajar mengajar.¹⁹

b. Teman Sebaya

Lingkungan sosial dalam kelas PAI kantar peserta didik dengan guru maupun antar sesama peserta didik sangatlah penting untuk meningkatkan aktifitas belajar hal ini diperkuat oleh Yuliani bahwa masyarakat dan teman sepermainan peserta didik juga mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik. Sedangkan menurut Slameto bahwa siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok akibatnya makin patah semangatnya dan akan mengganggu belajarnya. Relasi yang baik antar peserta didik adalah perlu agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar peserta didik.²⁰

c. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan suatu faktor yang terpenting dalam proses pencapaian dalam keberhasilan sekolah dalam mencapainya suatu tujuan dengan

¹⁹Nur Fauzi, Dkk, *Hubungan Lingkungan Sosial Sekolah dengan Minat Belajar IPS di MTS AL-Mizan Kecamatan Sekayam*, FIKIP Untan Pontianak, 2019 H 4.

²⁰Nur Fauzi, Dkk, *Hubungan Lingkungan Sosial Sekolah Dengan Minat Belajar IPS di MTS AL-Mizan Kecamatan Sekayam*, FIKIP Untan Pontianak, 2019 H 4.

demikian kepala sekolah sangat diharapkan pengaruhnya untuk mengendalikan agar Pendidikan belajar sesuai harapan semua pihak kepala sekolah memiliki kedudukan yang sangat penting sehingga kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesiapan untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan dan berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapinya suatu tujuan.²¹

3. Indikator-Indikator Lingkungan Sosial

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga (meliputi cara orang tua mendidik dan suasana rumah) lingkungan keluarga adalah lingkungan yang di alami anak dalam berinteraksi dengan anggota, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung suasana keluarga akan berpengaruh bagi perkembangan kepribadian anak. Anak akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik dan suasana rumah.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan intelektual serta membimbing moral dan perilaku anak. Lingkungan sekolah dianggap sebagai pusat pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga, sehingga berfungsi sebagai kelanjutan dari pendidikan yang diperoleh di keluarga, dengan guru berperan sebagai figur pengganti orang tua yang harus dihormati dan ditaati. Lingkungan sekolah mencakup interaksi antara guru dengan peserta didik serta hubungan antar sesama peserta didik.

1. Interaksi Guru Dan Peserta Didik

²¹Nur Fauzi, Dkk, *Hubungan Lingkungan Sosial Sekolah Dengan Minat Belajar IPS di MTS AL-Mizan Kecamatan Sekayam*, FIKIP Untan Pontianak, 2019 H. 4.

Interaksi guru dan peserta didik adalah sebuah proses komunikasi dan hubungan timbal balik yang bersifat edukatif dalam konteks pembelajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator pengetahuan sekaligus motivator, dan peserta didik sebagai penerima sekaligus aktor aktif dalam proses belajar.²² Dengan demikian, interaksi guru dan peserta didik merupakan inti dari proses pembelajaran yang menentukan keberhasilan pendidikan secara menyeluruh. Ketika guru mampu menciptakan komunikasi dua arah yang efektif, memberikan bimbingan, serta mendorong partisipasi aktif siswa, maka proses belajar tidak hanya berlangsung secara informatif, tetapi juga transformative.

2. Interaksi Peserta Didik Dan Peserta Didik Lainnya.

Interaksi peserta didik dengan lainnya (*peer- interaction*) adalah proses sosial timbal balik yaitu peserta didik saling berkomunikasi, berbagi ide, bekerja sama, memberikan dan menerima umpan balik, serta saling membantu dalam pemecahan masalah akademik dan sosial. Interaksi ini mencakup berbagai bentuk diskusi tatap muka, kolaborasi kelompok.²³ Dengan adanya interaksi yang baik di lingkungan sekolah khususnya antara peserta didik dengan peserta didik lainnya dapat melatih peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan dan juga pertukaran ide antar peserta didik.

B. Macam-Macam Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dibedakan menjadi 2 yaitu sebagai berikut:

a. Lingkungan Sosial Primer

²²Abdul Madjid, "Interaksi Guru dan Murid dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Mitra*, Vol. 17 No. 1 (Juni 2019), H. 80–86.

²³Utami,Dkk, Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Self- Efficacy Siswa. *Jurnal Ilmiah Global Education*, Vol. 4, No. 3, 2023 H. 1430–1438.

Lingkungan sosial tersebut merupakan salah satu jenis lingkungan sosial yang meliputi terjalin hubungan yang erat antar anggota, di mana setiap anggota saling mengenal dengan baik satu sama lain.

b. Lingkungan Sosial Sekunder

Lingkungan sosial merupakan salah satu jenis lingkungan yang melibatkan hubungan antar anggota masyarakat. Hubungan ini dapat bersifat dekat maupun lebih jauh dan kurang akrab. Lingkungan sosial terbagi menjadi dua kategori, yaitu lingkungan sosial primer dan lingkungan sosial sekunder. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada kedekatan hubungan antar anggotanya. Lingkungan sosial primer ditandai oleh hubungan yang erat dan saling mengenal secara langsung antar anggota masyarakat, sedangkan lingkungan sosial sekunder memiliki hubungan yang lebih formal atau jauh, sehingga kedekatan dan keakraban antar anggota cenderung lebih rendah.²⁴

C. *Pendidikan Agama Islam*

1. **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh generasi terdahulu untuk meneruskan pengalaman, pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan kepada generasi muda agar mereka menjadi insan yang bertakwa kepada Allah Swt. Pendidikan ini bertujuan membimbing pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis agar mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, sehingga meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan Agama Islam juga dianggap sebagai program pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran dan pembinaan, sehingga peserta didik memiliki kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa

²⁴Rahmat Muhammad,Dkk, Proses Sosialisasi dan Pembelajaran Model dalam Cerita Gbagba:Tinjauan Kritis Melalui Teori Sosialisasi, *Jurnal Pendidikan* Vol. XIII No. 01 2025 H 19.

ahli memiliki pandangan mengenai definisi Pendidikan Agama Islam, salah satunya Chabib Toba dan Abdul Mu'thi yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan tetap menghormati agama lain.²⁵ pendidikan yang merupakan usaha sadar yang dilakukan orang-orang terdahulu bertujuan membimbing, pembentukan kepribadian guna untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam terdiri dari dua konsep utama, yaitu “pendidikan” dan “agama Islam.” al-Ghazali yang dikutip oleh Firmansyah, pendidikan diartikan sebagai usaha pendidik untuk menghilangkan sifat-sifat buruk dan menanamkan akhlak mulia pada peserta didik agar mereka semakin dekat kepada Allah Swt. Serta meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara itu. Ki Hajar Dewantara, pendidikan dipahami sebagai tuntunan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi pribadi yang mandiri dan bagian dari masyarakat yang merdeka, yang pada akhirnya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.²⁶ Kedua pandangan ini saling melengkapi dan memperkuat tujuan pendidikan dalam membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Peraturan pemerintah nomor 55 TAHUN 2017 menjelaskan pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama yang

²⁵Mardan Umar, Dkk, *Pendidikan Agama Islam Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum* (Purwokerto Selatan, Anggota IKAPI, 2020) H 2.

²⁶Mokh. Iman Firmansyah, Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi, *Jurnal Pendidikan Islam, Ta'lim*, Vol. 17, No. 2, 2019 H. 82-83.

berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.²⁷ Pendidikan keagamaan bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi ahli agama yang memiliki wawasan luas dan mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Menurut salah satu pakar, tujuan pendidikan dalam Islam, sebagaimana dikutip dari kajian moral dan kognisi Islam oleh Djawad Dahlan, sangat terkait dengan dua konsep utama dalam ajaran Rasulullah Saw, yaitu iman dan taqwa. Kedua konsep ini tidak dapat dipisahkan dan menjadi landasan utama tujuan pendidikan Islam, yakni untuk mencapai tingkat iman dan taqwa yang tinggi.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam berorientasi untuk membentuk seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Memiliki kualitas kepribadian yang baik, serta menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam demi meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu, Islam juga dikenal sebagai agama peradaban, karena mengajarkan nilai-nilai dasar seperti ketundukan, ketaatan, dan ibadah yang menjadi fondasi utama dalam membangun sebuah peradaban.²⁸

Pendidikan Agama Islam yang dimaksud di sini adalah mata pelajaran agama yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk sekolah. Materi yang diajarkan meliputi Al-Qur'an dan Hadis, tauhid, fikih, serta sejarah Islam. Pendidikan Agama Islam juga merupakan sebuah program pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran dan

²⁷Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2017 (Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan) H. 5.

²⁸Syamsul Bahri, Konsep Pembelajaran PAI di Era Society 5.0, *Jurnal Edupedia*, Vol. 6, No. 2, 2022 H 135.

pembinaan, sehingga peserta didik mampu memahami serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kepribadian Islami adalah untuk membentuk individu yang memiliki wawasan keagamaan yang kuat, rasa kebangsaan, serta kesadaran akan peradaban dan budaya. Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian Islami dengan cara mencerdaskan sumber daya manusia secara islami, yang merupakan anugerah dan petunjuk dari Allah SWT.

- a. Kecerdasan spiritual islami (fitrah);
- b. Kecerdasan emosional islami (daya rasa);
- c. Kecerdasan intelektual islami (daya pikir);
- d. Kecerdasan biologis islami (daya nafsu makan/minum daya seksual).³⁰

D. Daerah Terpencil

1. Akses Pendidikan

Masalah utama dalam pemerataan pendidikan adalah kondisi geografis. Pemerataan pendidikan sering terhambat dan belum optimal karena kurangnya sosialisasi serta perhatian pemerintah terhadap sektor pendidikan di daerah-daerah yang terpencil, seperti wilayah pedesaan, pedalaman, dan perbatasan. Jarak yang jauh dan kondisi geografis yang sulit menyebabkan akses sekolah bagi peserta didik menjadi terbatas.³¹ Wilayah yang jauh dari jangkauan menyebabkan

²⁹Mardan Umar dan Feiby Ismail, *Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*, (Cet L; Jawah Tengah: Pena Persada, 2020), H 2.

³⁰Devi Syukri Azhari, Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kepribadian Islami, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 5 2022 H. 5365.

³¹Anindhika Cahyaning, Pelayanan Pendidikan Di Daerah Terpencil: Problematika Pendidikan Di Indonesia, *Indo- Mathedu Intellectual Jurnal, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*, Vol. 5. No. 1 2024 H 1023.

keterbatasan dari berbagai hal salah satunya yaitu Pendidikan hal ini yang menyebabkan Pendidikan di Indonesia tidak merata

Berdasarkan berbagai permasalahan pendidikan di Indonesia, wilayah terpencil menghadapi lebih banyak kendala dibandingkan daerah perkotaan, terutama dalam hal layanan pendidikan. Pendidikan di daerah terpencil belum merata dan masih banyak yang belum mendapatkan fasilitas pendidikan yang memadai. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab ketidakmerataan pendidikan di Indonesia, di mana keterbatasan fasilitas dan sumber daya di sekolah-sekolah terpencil menjadi masalah serius jika dibandingkan dengan sekolah di daerah perkotaan

E. *Kerangka Konseptual*

Lingkungan sosial sekolah adalah suasana hubungan sosial yang tercipta di antara warga sekolah khususnya peserta didik dan guru interaksi antara keduanya menciptakan lingkungan sosial yang positif. Hal ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang baik dan efektif khususnya dalam pembelajaran PAI tentu ini menjadi modal bagi guru PAI untuk merancang strategi-strategi yang baik dalam proses pembelajaran PAI yang baik dan bermakna.

Lingkungan sosial sekolah yang baik dan mendukung kegiatan-kegiatan Islami juga tercermin dari kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan antara peserta didik dan guru PAI seperti KULTUM disetiap apel pagi, hafal surah pendek, serta buku tulis yang di sediakan guru PAI yang setiap tiba waktu sholat harus di bawa ke masjid untuk di isi nama-nama yang bertindak selaku Muazzim(orang yang Adzan) dan juga sebagai Imam pada saat waktu sholat. Dengan adanya kegiatan-kegiatan Islami yang di adakan pihak sekolah terbukti bahwa kegiatan tersebut mampu memberikan dampak yang baik terhadap PAI.

Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui apa saja strategi khusus guru PAI dalam pembelajaran PAI di daerah terpencil di SDN 7 Taukong, Desa Tanduallo, Kec. Ulumanda,

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan dan analisis data non-numerik yang bersifat naratif. Metode ini biasanya digunakan untuk mendapatkan data yang kaya dan informasi mendalam terkait isu atau permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang sering digunakan antara lain diskusi kelompok fokus (*focus group*), wawancara mendalam, serta observasi partisipatif.³² Jenis penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui secara jelas dan mendalam terkait dampak lingkungan sosial terhadap pembelajaran PAI di SDN 07 Taukong.

2. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi di SDN 07 Taukong, Desa Tandean Kec. Ulumanda kabupaten Majene provinsi Sulawesi barat sebagai wilayah penelitian. Sekolah ini menjadi pilihan peneliti didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut adalah salah satu sekolah terpencil dan tempat ini sangat sesuai dengan tema penelitian karena pada sekolah tersebut adanya eksistensi lingkungan sosial berdampak terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. *Pendekatan Penelitian*

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus menurut John W. Creswell yaitu sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus/beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet Ke 5 Maret 2022, Alfabet CV Jl. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung 2022 H 3.

pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai macam sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasusu dapat di kaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Apabila kita akan memilih studi untuk suatu kasus dapat dipilih dari berbagai program studi dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang meliputi observasi, wawancara materi audio visual, dokumentasi dan laporan.³³ Pendekatan tersebut digunakan untuk mengetahui peristiwa, aktivitas, dan proses interaksi di lingkungan sosial sekolah yang terjadi di SDN 07 Taukong.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, baik melalui proses observasi maupun wawancara dengan para informan.³⁴ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber yaitu peserta didik dan guru PAI di SDN 7 Taukong.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara, atau data yang telah dikumpulkan dan dicatat oleh pihak lain.³⁵ Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen yang terdapat di sekolah.

³³Sry Wahyuningsi, *Metode Penelitian Studi Kasus Konsep, Teori Pendekatan Psikologi, Dan Contoh Penelitiannya*, Cetakan 1 UTM PRESS, 2013, H 3

³⁴Samsu, *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Mixed Method, Serta Research Dan Development)*, Cetakan-1 Pustaka 2-2017, H 95.

³⁵Eko Murdiyano, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cetakan-1, Yoyakarta; Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, UPN "Veteran" Yoyakarta Press, 2020} H 53.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung perilaku orang dan kondisi di lokasi penelitian.³⁶ Dalam hal ini peneliti mengamati proses belajar mengajar dan kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik didalam kelas.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggali informasi secara langsung dari sumber data melalui percakapan atau tanya jawab.³⁷ metode wawancara dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada guru PAI dan beberapa peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan atau rekaman peristiwa yang telah terjadi.³⁸ Dokumen ini meliputi catatan publik maupun pribadi yang diperoleh oleh peneliti terkait tempat atau partisipan dalam suatu penelitian. Contohnya termasuk catatan pribadi, dan surat-surat lainnya. Dokumentasi diperoleh dari pengumpulan data secara lengkap dan melalui dokumen-dokumen baik yang tertulis maupun tidak tertulis seperti modul ajar, dan file-file yang berkaitan dengan penelitian.

³⁶John Creswelf, *Riset Pendidikan; Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif*, Edisi Ke-5, Cetakan 1 Pustaka Belajar, (Yogyakarta; 2015) H 422.

³⁷Djam'am Satori Dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke-1 Alfabeta, (Bandung; 2009), H 130.

³⁸John Creswelf, *Riset Pendidikan; Perencanaan, Pelkasanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif*, Edisi Ke-5, Cetakan 1 Pustaka Belajar, (Yogyakarta; 2015) H 440-441.

catatan peristiwa yang sudah berlalu, dan rekaman ini bisa berupa tulisan, gambar, maupun karya monumental dari seseorang. Definisi ini sejalan dengan pernyataan bahwa dokumentasi merekam kejadian yang telah terjadi dan menjadi sumber data penting dalam penelitian.³⁹

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah human instrument, yang berarti peneliti sendiri menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Sebagai instrumen kunci, peneliti menyusun sendiri seperangkat alat observasi, pedoman wawancara, serta pedoman penilaian dokumentasi yang digunakan sebagai panduan umum dalam proses pencatatan data.⁴⁰ Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa:

1. Pedoman observasi

Merupakan alat bantu yang digunakan dalam penelitian berupa lembar kertas berisi indicator yang diamati peneliti.

2. Pedoman wawancara

Digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dari informan. Peneliti mengajukan berbagai pertanyaan terperinci kepada informan yang

3. Format dokumentasi

Alat bantu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data berupa Modul ajar dan lembar penilaian guru.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah tahap di mana data yang diperoleh dari penelitian di lapangan diinterpretasikan. Proses ini meliputi upaya atau langkah untuk

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 422

⁴⁰Djam'am Satori Dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke-1 Al. Fabeta, (Bandung; 2009), H.61-62.

menggambarkan data secara naratif, deskriptif, maupun evaluatif. Analisis data merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengorganisir dan menyusun hasil wawancara serta catatan lapangan yang telah dikumpulkan, sehingga memudahkan peneliti dalam menjelaskan temuan kepada orang lain.⁴¹ Dengan analisis yang terstruktur, peneliti dapat menyoroti pola, tema, atau hubungan yang muncul dari data, sekaligus memudahkan penyampaian temuan kepada orang lain secara jelas dan akurat. Analisis data bukan sekadar menampilkan informasi, tetapi juga memberikan interpretasi yang relevan untuk mendukung kesimpulan penelitian.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang menunjukkan bagaimana data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan diselesaikan dengan cara memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data tersebut. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang cermat, ringkas, dan terfokus dengan membuang data yang kurang relevan, serta mengorganisasikan data secara sistematis untuk menggambarkan informasi penting sekaligus memverifikasi kesimpulan akhir.⁴² Maksudnya dengan menyaring informasi yang kurang relevan dan menekankan hal-hal yang penting, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan dalam data. Proses ini membuat analisis menjadi lebih terfokus, efisien, dan mendukung penarikan kesimpulan yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Sajian Data

⁴¹Samsu, *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Mixed Method, Serta Research Dan Development)*, Cetakan-1 Pustaka 2-2017, H.103-104.

⁴²Samsu, *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Mixed Method, Serta Research Dan Development)*, Cetakan-1 Pustaka 2-2017, H.106.

Sajian data adalah upaya merangkai informasi secara terorganisir untuk menggambarkan kesimpulan dan mengambil langkah atau tindakan yang tepat. Dengan kata lain, sajian data (*data display*) merupakan cara peneliti menyajikan data yang telah dikumpulkan agar dapat memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan penafsiran, terutama dalam kaitannya dengan fokus penelitian yang sedang dilaksanakan.⁴³ Setelah melakukan reduksi data peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi yang jelas dan mudah dipahami. Sajian data, (*data display*), berfungsi sebagai sarana untuk memvisualisasikan atau menampilkan data yang telah dikumpulkan, sehingga interpretasi terhadap informasi menjadi lebih mudah, terarah, dan relevan dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan. Proses ini penting agar analisis dan penarikan kesimpulan dapat dilakukan secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses merumuskan hasil akhir dari penelitian, baik berupa kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir. Kesimpulan sementara dibuat selama proses penelitian berlangsung berdasarkan data yang telah ditemukan, sedangkan kesimpulan akhir dirumuskan setelah seluruh data penelitian dianalisis secara menyeluruh. Proses ini penting untuk menjawab fokus dan tujuan penelitian secara sistematis dan logis.⁴⁴ Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam menganalisis data yang bertujuan untuk menyimpulkan dan memberikan makna pada data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

G. Pengujian Keabsahan Data

⁴³Samsu, *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Mixed Method, Serta Research Dan Development)*, Cetakan-1 Pustaka 2-2017, H.106.

⁴⁴Samsu, *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Mixed Method, Serta Research Dan Development)*, Cetakan-1 Pustaka 2-2017, H.106-107

Dalam penelitian kualitatif, sebuah temuan atau data dianggap valid apabila laporan peneliti sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada objek penelitian. Karena fokusnya adalah pada kata-kata dan narasi, terdapat kemungkinan terjadinya ketidaksesuaian antara apa yang diucapkan oleh informan dengan kondisi sebenarnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kredibilitas informan, waktu pengungkapan data, serta kondisi yang dialami saat wawancara atau pengamatan. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data yang diperoleh.⁴⁵ Untuk meminimalkan risiko ketidakakuratan, peneliti perlu melakukan triangulasi, yakni pengecekan data dari berbagai sumber, metode, atau waktu yang berbeda. Triangulasi membantu memastikan bahwa informasi yang diperoleh konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga temuan penelitian lebih valid.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber adalah mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain, peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari berbagai sumber. Selanjutnya triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, mengungkapkan data tentang aktivitas data di lapangan dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi.⁴⁶ Data yang beragam yang masih saling berkaitan. Penelitian ini perlu adanya obserfasi guna untuk mengecek apakah data Teknik atau di lapangan itu sama atau tidak di lakukan dengan cara observasi.

⁴⁵Djam'am Satori Dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke-1 Alfabeta, (Bandung; 2009),H.170

⁴⁶Djam'am Satori dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke-1 Alfabeta, (Bandung; 2009), h.171.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

SDN 7 Taukong Adalah salah satu sekolah negri yang terletak di daerah terpencil tepatnya di dusun Taukong Desa Tandeallo KEC. Ulumanda KAB. Majene Sulawesi Barat, dengan kode pos 91454.

SDN 7 Taukong berdiri pada tahun 1965 sekolah ini terletak di pegunungan dari data statistik terakhir ketinggiannya antara 100 hingga 1.000 meter diatas permukaan laut. Sekolah tersebut menjalankan kegiatannya berada dibawa naungan kementrian Pendidikan kurikulum yang di pake kurikulum 2013.

Kepala sekolah SDN 7 Taukong untuk saat ini Adalah SULAIMAN, S. Pd., M. Pd. Beliau sebelumnya kepala di SDN 24 Paku tetapi pinda pada tahun 2023 lalu ke SDN 7 Taukong,

1. Visi dan misi SDN 7 Taukong

b. Visi SDN 7 Taukong

Adapun visi dari SDN 7 Taukong yakni “Terwujudnya peserta didik yang cerdas berkarakter, berbudaya, ramah lingkungan, berdasarkan iman dan taqwa”

Indikator :

1. Cerdas berkarakter yang di landasi IMTAQ,
2. Berperestasi yang dilandasi IMTAQ,
3. Berbudaya yang dilandasi IMTAQ,
4. Berbudaya yang dilandasi IPTEK,
5. Ramah lingkungan yang dilandasi IMTAQ,

c. Misi SDN 7 Taukong

1. Menumbuhkan sikap giat, berkompetisi secara sehat dan berbudaya juang tinggi dalam belajar

2. Membina kepedulian social, empati, mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan dan Tindakan peserta didik dengan dilandasi nilai-nilai ajaran agama yang dianut dan kearifan lokal
3. Membangun kebiasaan tertib beribada dan 7S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Semangat dan Sepenuh hati) pada peserta didik
4. Menumbuhkan dan melestarikan budaya local yang berkembang di lingkungan Masyarakat dan peningkatan dalam kerja sama dengan orang tua dan Masyarakat;
5. Menciptakan lingkungan yang kondusif, tertib, aman dan nyaman dalam mendukung kualitas belajar peserta didik di sekolah
6. Mengembangkan program 9K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan, Kesehatan, keterbukaan, dan keteladanan) pada peserta didik

1. Tujuan SDN 7 Taukong

1. Membentuk karakter pembelajaran sepanjang hayat berlandaskan P5 kokurikuler yang berfokus pada pendekatan proyek untuk memperkuat Upaya dalam mencapai kompetensi dari karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila;
2. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan keragaman potensi, minat, dan bakat serta kecerdasan intelektual, emosional dan kinestetik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

B. *Kondisi Lingkungan Sosial Sekolah di SDN 7 Taukong Berdampak Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, kondisi lingkungan sosial sekolah di SDN 7 Taukong dapat dikategorikan sebagai lingkungan yang relatif kondusif dan mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Lingkungan sosial sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap, perilaku, serta keberhasilan peserta didik dalam menerima dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan.

1. *Interaksi Guru dan Peserta Didik*

Berdasarkan hasil observasi di SDN 7 Taukong interaksi sosial antara guru dan peserta didik di SDN 7 Taukong menunjukkan pola komunikasi yang sopan, santun, dan penuh penghargaan.. Guru PAI berperan sebagai figur teladan yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Hal ini terlihat dari hubungan yang harmonis antara peserta didik dan semua warga sekolah terjalin dengan baik khususnya antara guru dan peserta didik. Respon peserta didik ketika diberikan arahan dari guru peserta didik langsung melaksanakannya. Hal ini membuktikan bahwa hubungan guru dan peserta didik terjalin dengan sangat baik. Dikuatkan oleh bapak Ruslan selaku guru PAI yang menyatakan bahwa:

“Secara umum hubungan guru dan peserta didik di sekolah ini sangat baik baik. Anak-anak terbiasa menyapa guru dan mengikuti aturan di sekolah, terutama dalam kegiatan keagamaan.”⁴⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekolah berperan dalam membentuk sikap dasar peserta didik, khususnya dalam hal sopan santun dan kepatuhan terhadap norma sekolah. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Slameto yang menyatakan bahwa hubungan sosial yang baik di sekolah

⁴⁷Ruslan, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara, Tanggal 8 November, th. 2025

dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung keberhasilan pembelajaran.⁴⁸ Pandangan Slameto tersebut menegaskan pentingnya peran hubungan sosial yang harmonis di sekolah sebagai faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. Pendapat ini relevan karena proses belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan sosial di sekitarnya. Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, maupun antar peserta didik, dapat menciptakan rasa aman, nyaman, dan saling percaya sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

2. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi Lingkungan sosial di sekolah memberikan dampak yang baik hal ini dilihat dari kegiatan-kegiatan yang rutin di lakukan di sekolah Yaitu disetiap apel pagi peserta didik diberikan tugas seperti hafal surah pendek, kadang juga tugas berupa cerama pendek, dan baca Al-Qur`an di setiap awal pembelajaran dimulai Hal ini membuktikan bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah berjalan dengan baik. Hal ini sesuai yang di sampaikan bapak Ruslan selaku guru PAI yaitu:

“Kami biaskan anak-anak membaca Al-Qur`an sebelum belajar dan ikut kultum saat apel pagi, supaya nilai-nilai agama tidak hanya di kelas PAI saja.⁴⁹”

Lingkungan sekolah yang kondusif juga tercermin dari adanya budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah menjadi media pendukung internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Menurut Hurlock, lingkungan sosial yang positif dapat membantu anak dalam pengembangan sikap dan nilai moral yang

⁴⁸Slameto,Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rinka Cipta, 2010, h.64

⁴⁹Ruslan, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, 8 November 2

sesuai dengan norma yang berlaku.⁵⁰ Lingkungan sosial yang kondusif memberikan contoh nyata bagi peserta didik tentang perilaku yang baik dan benar, sehingga nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung. Pendidikan Agama Islam, keteladanan guru, budaya sekolah yang religius, serta interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islami menjadi faktor penting dalam menanamkan sikap religius pada peserta didik.

Lingkungan yang positif, aman, dan mendukung akan memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan norma, sehingga peserta didik dapat belajar membedakan perilaku yang baik dan buruk. Melalui interaksi sosial yang sehat, peserta didik tidak hanya memahami nilai moral secara teoritis, tetapi juga *menginternalisasikannya* dalam perilaku sehari-hari.

3. Faktor Penghambat Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah peneliti melihat beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran PAI. Beberapa diantara mereka yang masih kurang fokus dalam proses pembelajaran berlangsung kurang aktif atau kebanyakan diam di kelas. Hal ini diungkapkan oleh bapak Ruslan selaku guru PAI mengungkapkan bahwa:

“Memang ada beberapa peserta didik yang masih pasif, kadang kurang fokus saat pembelajaran PAI jadi perlu pendekatan khusus.”⁵¹

Hasil penelitian yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa dampak lingkungan sosial terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh seluruh peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun lingkungan sosial sekolah telah dirancang

⁵⁰Hurlock, Psikologi Perkembangan, Jakarta; Erlangga, 2003, h.188

⁵¹Ruslan, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, 8 November 2025

untuk mendukung pembentukan sikap religius dan sosial peserta didik pada praktiknya masih terdapat berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas penerapannya.

Temuan ini menunjukkan lingkungan sosial yang kondusif tidak serta merta menjamin keterlibatan seluruh peserta didik dalam pembelajaran PAI. Hal ini memperkuat pandangan Dimiyati dan Mudjiono bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.⁵²Lingkungan sosial sekolah memberikan dampak terhadap pembelajaran pendidikan agama islam, baik dari sisi peserta didik maupun dari sisi guru. Selain itu, keterlibatan lingkungan sosial juga memiliki peran penting. Dukungan dari teman sebaya yang aktif dan guru yang responsif dapat memotivasi peserta didik untuk lebih fokus dan berpartisipasi. Lingkungan sosial yang mendukung bukan hanya menyediakan fasilitas fisik atau materi pembelajaran, tetapi juga membangun interaksi yang positif, suasana kelas yang kondusif, dan penghargaan terhadap usaha peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Dimiyati dan Mudjiono yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal peserta didik dan faktor eksternal dari lingkungan belajar.

Dengan demikian, untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik yang pasif dalam pembelajaran PAI, diperlukan integrasi antara pendekatan pembelajaran yang aplikatif, bimbingan personal dari guru, dan dukungan lingkungan sosial yang positif. Strategi ini tidak hanya meningkatkan fokus dan partisipasi siswa, tetapi juga membantu membentuk karakter religius dan sikap positif yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendekatan khusus ini menjadi kunci agar dampak positif pembelajaran PAI dapat dirasakan oleh seluruh peserta didik secara merata.

⁵²Mudjiono, Belajar Dan Pembelajaran, Jakarta; Rineka Cipta, 2009, H. 97

4. Antusias Peserta Didik Dalam Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 7 Taukong bahwa peneliti melihat peserta didik lebih cenderung antusias saat pembelajaran bersifat praktik dikarenakan setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah kebanyak praktik baik itu didalam kelas maupun diluar kelas peneliti melihat bahwa kegiatan ini aktif dan ramai saat mereka praktik langsung di lapangan.

Sebagaimana yang telah disampaikan bapak Ruslan sebagai guru PAI bahwa:

“Kalau kegiatan praktik seperti membaca Al-Qur`an atau hafalan, anak-anak biasanya lebih antusias di bandingkan hanya teori.”⁵³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekolah mendukung pembelajaran PAI yang bersifat praktik. Hal ini sejalan dengan Abu Ahmadi dan widodo supriyono yang menyatakan bahwa lingkungan sosial yang baik dapat memperkuat kebiasaan belajar dan sikap positif peserta didik.⁵⁴ Dari perspektif pendidikan, hal ini menegaskan perlunya guru untuk tidak hanya fokus pada penyampaian teori, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang praktik dan aplikatif. Lingkungan sosial yang mendukung dan kegiatan pembelajaran yang kontekstual menjadi kunci untuk menumbuhkan motivasi, meningkatkan pemahaman nilai-nilai keagamaan, dan membentuk perilaku positif pada peserta didik. Dengan demikian, integrasi antara lingkungan sosial dan metode pembelajaran aplikatif memiliki peran strategis dalam keberhasilan pendidikan PAI.

Integrasi antara metode pembelajaran aplikatif dan lingkungan sosial yang mendukung juga berimplikasi pada pengembangan karakter peserta didik Selain peningkatan prestasi akademik, pendekatan ini membantu membentuk peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. Dengan

⁵³Ruslan, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, 8 November 2025

⁵⁴Widodo Supriyono, Psikologi Belajar'jakarta; Rineka Cipta, 2013, H.88

demikian, strategi pembelajaran yang menggabungkan praktik aplikatif dan dukungan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan Agama Islam (PAI),

5. Keterbatasan Sekolah

Berdasarkan dari hasil observasi awal di sekolah pihak sekolah terbatas dari fasilitas di sekolah jadi baik dalam proses kegiatan diluar kelas dan di dalam kelas guru PAI mengkondisikan alat peraga dari praktiknya contohnya seperti Lcd, Mic, dan alat-alat lainnya jadi guru kebanyakan menggunakan strategi pembelajaran yang menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi sosial sekolah dan karakter peserta didik guru PAI berperan sangat aktif dsetiap kegiatan baik di kelas maupun di luar kelas. Hal ini sesuai yang diungkapkan bapak Ruslan selaku guru PAI yaitu:

“Karena kondisi sekolah terbatas, saya lebih banyak pakai pendekatan pembiasaan dan memberih contoh langsung ke anak-anak.”⁵⁵

Dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi sosial sekolah. Hal ini mencerminkan profesionalitas guru dalam mengelola pembelajaran PAI secara kontekstual. Meskipun demikian, teks ini masih dapat dikembangkan dengan menambahkan contoh penerapan pembiasaan secara lebih spesifik serta penjelasan mengenai dampak strategi tersebut terhadap perubahan perilaku peserta didik. Dengan demikian, uraian akan menjadi lebih komprehensif dan memiliki nilai akademik yang lebih kuat.

Pendekatan tersebut sejalan dengan pendekatan Haidar Putra Daulay yang menekankan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap melalui keteladanan dan pembiasaan.⁵⁶ pendekatan ini juga sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik, khususnya pada

⁵⁵Ruslan, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, 8 November 2025

⁵⁶Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Kencana, th. 2016, h. 45.

usia sekolah dasar yang cenderung meniru figur yang dianggap berwibawa. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membantu peserta didik membangun kebiasaan positif yang pada akhirnya membentuk karakter religius. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran PAI harus bersifat kontekstual dan responsif terhadap kondisi sosial sekolah. Dengan mengintegrasikan keteladanan dan pembiasaan ke dalam strategi pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia. Pendekatan ini menegaskan bahwa tujuan utama PAI adalah membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Lingkungan Sosial Sekolah di SDN 7 Taukong

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta observasi lapangan di SDN 7 Taukong, ditemukan sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi peran lingkungan sosial sekolah terhadap pembelajaran PAI. Terdapat berbagai poin yang dapat kita jadikan sebagai bukti dan menentukan validitas dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti saat melakukan riset di lapangan diantaranya:

1. Dukungan Lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Pembelajaran PAI

Lingkungan sosial sekolah memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI di sekolah menjelaskan bahwa secara umum lingkungan sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI. Dukungan ini tidak hanya berasal dari guru PAI itu sendiri, tetapi juga melibatkan guru-guru dari mata pelajaran lain, serta seluruh civitas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama

bukan hanya tanggung jawab guru PAI, tetapi merupakan tanggung jawab bersama dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik.

Dukungan dari lingkungan sekolah dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Pertama, dukungan dari guru lain dapat berupa penerapan nilai-nilai keagamaan di kelas atau dalam interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Misalnya, guru non-PAI dapat menekankan pentingnya kejujuran, disiplin, dan sopan santun dalam kegiatan belajar, sehingga nilai-nilai agama yang diajarkan guru PAI diperkuat melalui perilaku dan interaksi di kelas lain. Dengan cara ini, siswa menerima pesan pendidikan agama dari berbagai sumber, yang memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual.

Selain itu, dukungan lingkungan sekolah juga dapat berupa fasilitas dan kebijakan sekolah yang mendukung pembelajaran PAI. Misalnya, sekolah menyediakan ruang ibadah, jadwal kegiatan keagamaan, atau sarana pendukung seperti Al-Qur'an, buku tafsir, dan media pembelajaran berbasis agama. Dukungan semacam ini menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga pembelajaran PAI dapat berjalan dengan efektif dan menarik bagi peserta didik. Lingkungan sekolah yang mendukung juga akan menumbuhkan budaya religius, peserta didik terbiasa menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Dari hasil wawancara di SDN 7 Taukong Guru PAI menjelaskan bahwa secara umum lingkungan sekolah memberikan dukungan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dukungan tersebut tidak hanya berasal dari guru PAI tetapi juga dari guru-guru lainnya. Sebagaimana yang di jelaskan oleh bapak. Ruslan selaku guru PAI bahwa:

“Di sekolah ini, pembelajaran agama tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja. Guru-guru lain juga ikut mengingatkan anak-anak tentang sikap yang baik, seperti sopan kepada guru, saling menghargai teman, dan mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Jadi, anak-anak tidak

hanya mendapatkan pelajaran agama di kelas PAI, tetapi juga dari lingkungan sekolah secara keseluruhan”⁵⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekolah berperan sebagai faktor pendukung pembelajaran PAI. Lingkungan sekolah yang mendukung dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memperkuat tujuan pendidikan agama islam.⁵⁸ Keterlibatan guru-guru non-PAI dalam mengingatkan peserta didik tentang sikap sopan saling menghargai dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan menunjukkan adanya keteladanan (*uswah hasanah*) dan konsistensi nilai di lingkungan sekolah. Anak-anak tidak hanya menerima nasihat secara verbal di dalam kelas tetapi juga melihat dan mengalami langsung penerapan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial di sekolah. Kondisi ini dapat memperkuat proses internalisasi nilai karena peserta didik belajar melalui contoh nyata dan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, peneliti memandang bahwa lingkungan sosial sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pernyataan informan menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran formal di kelas PAI, tetapi juga terinternalisasi melalui interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Keterlibatan guru-guru non-PAI dalam mengingatkan peserta didik tentang sikap sopan, saling menghargai, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan mencerminkan adanya kesadaran bersama bahwa pendidikan agama merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah.

Keterlibatan seluruh guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi terbentuknya budaya religius. Peserta didik tidak hanya menerima materi agama secara teoritis melalui pembelajaran PAI di dalam kelas, tetapi juga mengalami secara langsung praktik nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sikap sopan, saling

⁵⁷Ruslan, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, 8 November 2025

⁵⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 64.

menghargai, dan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan menjadi kebiasaan yang terus diulang melalui interaksi antara guru dan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Proses pembiasaan ini berperan penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai agama pada diri peserta didik.

Oleh karena itu, konsistensi nilai dan pembelajaran yang ditunjukkan oleh seluruh pendidik, termasuk guru non-PAI, menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akan lebih efektif apabila didukung oleh lingkungan yang kondusif yang nyata, serta pembiasaan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah telah berfungsi sebagai lingkungan edukatif yang mendukung terbentuknya budaya religius. Peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung praktik nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sopan kepada guru, saling menghargai antarteman, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan menjadi kebiasaan yang terus-menerus dibangun melalui interaksi antara guru dan peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan ini berperan penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik.

2. Peran Guru PAI Dalam Menciptakan Lingkungan Sosial Religius

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menciptakan lingkungan sosial yang religius sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik di sekolah. Lingkungan sosial religius adalah kondisi di mana interaksi antarindividu di sekolah didasarkan pada nilai-nilai agama, sehingga menumbuhkan sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan berperilaku sesuai ajaran agama. Guru PAI tidak hanya mengajarkan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga menekankan pentingnya mencontohkan nilai-nilai tersebut melalui perilaku sehari-hari. Dengan demikian, guru menjadi teladan langsung bagi siswa, yang akan meniru sikap dan perilaku positif yang ditunjukkan.

Sikap dan keteladanan guru PAI menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan sosial religius. Misalnya, guru yang selalu bersikap jujur, sabar, adil, dan menghargai siswa dalam setiap interaksi akan menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Keteladanan ini membuat siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran agama, karena mereka melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang konsisten dalam menunjukkan sikap religius juga membentuk budaya sekolah yang harmonis, di mana setiap individu merasa nyaman dan termotivasi untuk berperilaku baik.

Selain itu, guru PAI dapat mendorong terciptanya lingkungan sosial religius melalui berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Contohnya, kegiatan gotong-royong, doa bersama, saling menghormati dalam perbedaan pendapat, atau penghargaan bagi peserta didik yang menunjukkan perilaku Islami. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga membentuk rasa kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial di antara peserta didik. Lingkungan sosial yang religius ini secara tidak langsung akan mendukung proses belajar-mengajar, karena peserta didik merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk berkembang secara akademik maupun spiritual. Hal ini Sesuai yang di katakan bapak. Ruslan selaku guru PAI bahwa:

“Saya merasa kalau hanya menjelaskan materi di kelas saja itu belum cukup. Anak-anak lebih cepat memahami kalau melihat contoh langsung. Karena itu, saya berusaha menunjukkan sikap yang baik, seperti cara berbicara yang sopan dan memberi contoh dalam kegiatan keagamaan, supaya anak-anak bisa meniru”⁵⁹

Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi strategi penting dalam pembelajaran PAI. Keteladanan merupakan metode utama dalam pendidikan agama Islam karena nilai-nilai keagamaan lebih mudah ditiru oleh peserta didik.⁶⁰

⁵⁹Ruslan, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, 8 November 2025

⁶⁰Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 45–46.

Sikap teladan yang di tunjukkan oleh guru PAI menjadi strategi pendekatan kepada peserta didik.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama peserta didik. Penjelasan materi di kelas perlu dilengkapi dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik dapat belajar secara holistik. Hasil wawancara ini menegaskan bahwa pendidikan agama akan lebih efektif apabila guru mampu menjadi teladan yang konsisten, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Pendekatan keteladanan yang dilakukan oleh guru berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Lingkungan yang dipenuhi dengan contoh perilaku positif akan mendorong peserta didik untuk terbiasa bersikap sesuai dengan nilai-nilai agama. Pembiasaan ini berperan penting dalam pembentukan karakter, karena nilai-nilai yang terus-menerus dipraktikkan akan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berlangsung pada jam pelajaran tertentu, tetapi terintegrasi dalam seluruh aktivitas di lingkungan sekolah.

disimpulkan bahwa keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai agama. Upaya guru dalam menunjukkan sikap yang baik dan memberikan contoh langsung dalam kegiatan keagamaan menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Hasil wawancara ini memperlihatkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama ketika mereka belajar melalui contoh nyata dan pembiasaan yang berlangsung secara konsisten di lingkungan sekolah.

Peneliti juga melihat bahwa pendekatan keteladanan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih humanis dan bermakna. Ketika guru menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, peserta didik akan lebih mudah menerima pesan-pesan keagamaan yang disampaikan. Konsistensi ini menumbuhkan kepercayaan dan rasa hormat peserta didik terhadap guru, yang

pada akhirnya memperkuat proses internalisasi nilai-nilai agama. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pembinaan sikap dan moral peserta didik.

3. Pembiasaan Keagamaan Sebagai Faktor Pendukung

Pembiasaan keagamaan merupakan salah satu strategi penting yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah. Program ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Dengan kata lain, pembiasaan keagamaan bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian integral dari proses pendidikan yang dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama.

Guru PAI memainkan peran sentral dalam penerapan pembiasaan ini. Mereka tidak hanya mengajarkan materi keagamaan secara teori, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi, doa bersama sebelum pelajaran dimulai, atau kegiatan ibadah rutin di sekolah seperti sholat berjamaah. Kegiatan ini secara bertahap membentuk kebiasaan positif yang akan melekat pada diri peserta didik dan menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Selain itu, pembiasaan keagamaan juga berfungsi sebagai motivator dalam proses belajar. Peserta didik yang terbiasa dengan kegiatan keagamaan cenderung lebih disiplin, fokus, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Hal ini akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran karena peserta didik telah terbiasa menerapkan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pembiasaan keagamaan bukan hanya mendukung pengembangan spiritual, tetapi juga mendukung aspek kognitif dan sosial peserta didik.

Guru PAI menjelaskan bahwa pembiasaan keagamaan merupakan program yang sengaja diterapkan untuk mendukung pembelajaran PAI. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan bapak Ruslan selaku guru PAI bahwa:

“Sebelum pelajaran dimulai, anak-anak biasanya membaca Al-Qur'an bersama. Selain itu, saat apel pagi juga ada kultum singkat. Kegiatan ini kami biasakan supaya anak-anak terbiasa dengan kegiatan agama dan tidak merasa asing”⁶¹

Pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin membantu peserta didik membangun kebiasaan positif dalam kehidupan beragama. Pembiasaan merupakan salah satu cara efektif dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik.⁶² Pembiasaan yang dilakukan guru-guru memberikan dampak yang baik dalam membentuk karakter pada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah SDN 7 Taukong, yaitu pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten mampu membantu peserta didik membangun kebiasaan positif dalam kehidupan beragama. Ketika kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin, peserta didik akan terbiasa berinteraksi dengan nilai-nilai agama tanpa merasa terpaksa atau asing. Membaca Al-Qur'an bersama sebelum pelajaran, misalnya, tidak hanya melatih kemampuan membaca, tetapi juga menumbuhkan kedekatan emosional peserta didik dengan Al-Qur'an. Hal ini berpotensi membentuk sikap cinta terhadap ajaran agama sejak dini.

Peneliti memandang bahwa pembiasaan keagamaan turut menciptakan suasana sekolah yang religius dan kondusif. Lingkungan sekolah yang diawali dengan kegiatan membaca Al-Qur'an dan diwarnai dengan pesan-pesan keagamaan akan membentuk atmosfer yang mendukung pembelajaran nilai. Suasana ini dapat memengaruhi cara peserta didik bersikap, berinteraksi, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya terbatas pada jam pelajaran tertentu, tetapi terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah.

⁶¹Ruslan, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, 8 November 2025

⁶²Abu Ahmadi, dkk, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 88.

Selain itu, pembiasaan keagamaan juga berfungsi sebagai sarana pembentukan disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Kegiatan yang dilakukan secara rutin menuntut keterlibatan dan kedisiplinan, sehingga peserta didik belajar untuk menghargai waktu dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Pembiasaan ini secara tidak langsung membentuk karakter positif yang sejalan dengan nilai-nilai agama Islam, seperti kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab.

Pembiasaan keagamaan merupakan strategi yang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku religius peserta didik. Kegiatan membaca Al-Qur'an dan kultum singkat yang dilakukan secara rutin membantu peserta didik membangun kebiasaan positif dalam kehidupan beragama. Dengan adanya pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan, nilai-nilai agama dapat tertanam secara lebih mendalam dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Dalam hal ini sesuai dengan pernyataan Zuhairini, bahwa apabila peserta didik mengalami langsung praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an secara rutin dan pembiasaan ibadah di sekolah akan membantu peserta didik membangun kedekatan emosional dengan ajaran Islam. Kedekatan ini menjadi dasar terbentuknya sikap cinta terhadap agama sejak dini.⁶³ keterlibatan langsung peserta didik dalam praktik keagamaan mampu membangun kedekatan emosional dengan ajaran Islam. Kedekatan emosional ini menjadi faktor penting dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap agama, karena peserta didik tidak merasa bahwa agama adalah sesuatu yang kaku atau membebani. Sebaliknya, agama hadir sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang memberikan ketenangan, nilai, dan pedoman dalam bersikap. Proses ini sangat efektif terutama pada usia sekolah, di mana peserta didik masih berada pada tahap pembentukan karakter dan kepribadian.

Pernyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa keterlibatan langsung peserta didik memberikan dampak yang baik Terhadap emosional dengan ajaran islam. edekatan emosional yang terbentuk melalui pembiasaan praktik keagamaan akan menumbuhkan rasa nyaman dan keterikatan terhadap ajaran Islam. Peserta

⁶³Zuhairini dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, h.87–89.

didik yang terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an dan kegiatan ibadah sejak dini cenderung memiliki sikap positif terhadap agama. Mereka akan memandang kegiatan keagamaan sebagai kebutuhan, bukan sebagai kewajiban yang dipaksakan. Kondisi ini sangat penting dalam membangun sikap cinta terhadap agama, karena rasa cinta lahir dari pengalaman yang menyenangkan dan bermakna.

4. Respon Peserta Didik Terhadap Lingkungan Sekolah

Guru PAI mengungkapkan bahwa secara umum peserta didik menunjukkan respons yang cukup baik terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini sesuai yang diungkapkan bapak Ruslan selaku guru PAI yaitu:

“Kalau kegiatan yang sifatnya praktik, seperti membaca Al-Qur'an atau hafalan surah, anak-anak biasanya lebih semangat. Mereka lebih mudah mengikuti dibandingkan kalau hanya mendengarkan penjelasan teori”⁶⁴

Respons positif ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekolah mendukung pembelajaran PAI yang bersifat aplikatif dan kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah SDN 7 Taukong bahwa Pembelajaran PAI yang bersifat praktik memberikan pengalaman belajar yang konkret kepada peserta didik. Kegiatan membaca Al-Qur'an dan hafalan surah memungkinkan peserta didik untuk mempraktikkan secara langsung ajaran yang dipelajari, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh aspek psikomotorik dan afektif. Peneliti menilai bahwa keterlibatan aktif ini menjadi salah satu faktor utama yang mendorong munculnya semangat belajar peserta didik. Ketika peserta didik merasa mampu melakukan suatu aktivitas keagamaan, mereka akan lebih termotivasi untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir, bahwa praktik langsung seperti membaca Al-Qur'an dan hafalan surah merupakan bentuk pembelajaran yang efektif karena peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga membiasakan diri untuk mengamalkannya.

⁶⁴Ruslan, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, 8 November 2025

Pembelajaran semacam ini akan menumbuhkan motivasi dan semangat belajar peserta didik.⁶⁵

Kegiatan praktik keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama juga menumbuhkan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial antar peserta didik. Peneliti melihat bahwa suasana belajar yang kolaboratif dalam kegiatan membaca Al-Qur'an dan hafalan surah menciptakan interaksi positif antara peserta didik. Mereka saling mendukung, mengingatkan, dan memotivasi satu sama lain. Interaksi sosial seperti ini menjadi bagian penting dari pembelajaran PAI, karena nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abuddin Nata bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama akan menumbuhkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial antar peserta didik. Melalui interaksi sosial dalam kegiatan keagamaan, peserta didik belajar mengamalkan nilai Islam secara nyata dalam hubungan sosial.⁶⁶ Suatu hal yang dilakukan secara bersama-sama akan menumbuhkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian antar sesama, tentu tidak lepas dari nilai-nilai agama Islam.

Pernyataan tersebut menguatkan pada temuan peneliti bahwa kegiatan praktik keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama akan memotivasi satu dengan yang lain kegiatan ini bukan hanya sekedar menjadi hafalan atau rutinitas saja akan tetapi kegiatan seperti ini memberikan dampak yang sangat baik terhadap pemahaman tentang keagamaan peserta didik dan kesadaran dalam beragama di usia dini.

5. Perbedaan Karakter Peserta Didik Sebagai Faktor Penghambat

Perbedaan karakter peserta didik merupakan salah satu faktor penghambat utama dalam proses pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Karakter peserta didik mencakup berbagai aspek seperti gaya belajar, minat, motivasi, kemampuan kognitif, serta kepribadian yang beragam. Keberagaman ini

⁶⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h. 121–123.

⁶⁶Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2017, h. 152–154.

berdampak langsung pada dinamika kelas; beberapa siswa mungkin cepat mudah memahami materi sedangkan yang lain membutuhkan pendekatan belajar yang berbeda dan lebih intensif. Perbedaan karakter ini menjadi tantangan bagi guru karena pendekatan yang sama untuk semua siswa seringkali tidak efektif. Tanpa penyesuaian strategi pembelajaran, peserta didik yang punya karakteristik belajar berbeda berpotensi tertinggal, kurang termotivasi, atau tidak aktif dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran PAI di SD, guru harus mampu mengenali karakteristik individual peserta didik agar strategi pembelajaran yang diterapkan dapat menjangkau kebutuhan masing-masing peserta didik. Heterogenitas peserta didik baik dari sisi gaya belajar maupun kesiapan belajar menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi, yaitu pendekatan yang menyesuaikan konten, proses, maupun produk pembelajaran dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. Strategi ini terbukti dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar dan membantu pencapaian kompetensi secara lebih merata antar siswa meskipun mereka memiliki karakter yang berbeda.

Guru PAI menjelaskan bahwa perbedaan karakter peserta didik menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran PAI. Hal ini sesuai dengan di ungkapkan bapak. Ruslan selaku guru PAI yaitu:

“Karakter anak-anak itu berbeda-beda. Ada yang cepat memahami pelajaran, ada juga yang harus dibimbing secara perlahan. Jadi, cara mengajarnya tidak bisa disamakan semua”.⁶⁷

Perbedaan karakter ini memengaruhi proses pembelajaran dan menuntut guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran.

Dengan demikian, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa perbedaan karakter peserta didik merupakan tantangan nyata dalam pembelajaran PAI yang

⁶⁷Ruslan, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, 8 November 2025

harus dihadapi oleh guru. Guru PAI dituntut untuk bersikap profesional, sabar, dan kreatif dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran. Upaya ini penting agar seluruh peserta didik, baik yang cepat maupun yang lambat dalam memahami pelajaran, tetap dapat mencapai tujuan pembelajaran PAI secara maksimal serta mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Mudjiono yaitu bahwa dalam satu kelas terdapat peserta didik yang cepat memahami materi, peserta didik dengan kemampuan sedang, serta peserta didik yang memerlukan bimbingan lebih intensif dan bertahap. Kondisi ini menuntut guru untuk menyesuaikan strategi dan media pembelajaran agar dapat mengakomodasi seluruh karakteristik peserta didik.⁶⁸ Perbedaan kemampuan tersebut berdampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran apabila guru menerapkan strategi dan metode yang sama kepada seluruh peserta didik. Peserta didik dengan kemampuan tinggi cenderung cepat menyelesaikan tugas dan memahami konsep, sehingga berpotensi merasa kurang tertantang apabila pembelajaran berlangsung terlalu lambat.

Pembahasan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti sesuai juga dengan pernyataan Uno yaitu guru harus memahami karakteristik peserta didik karena perbedaan kemampuan belajar menuntut variasi metode, strategi, dan media pembelajaran. Pembelajaran yang diseragamkan berpotensi membuat peserta didik yang lambat tertinggal dan peserta didik yang cepat menjadi kurang tertantang.⁶⁹ Dalam proses pembelajaran, peserta didik dengan kemampuan belajar yang lebih lambat cenderung mengalami kesulitan apabila guru menyampaikan materi dengan tempo yang cepat dan menggunakan metode yang kurang variatif. Akibatnya, peserta didik tersebut berisiko tertinggal dalam memahami materi pembelajaran. Perbedaan karakter peserta didik menjadi salah satu tantangan dan bukan hanya itu sifat pasif pada peserta didik juga menjadi factor penghambat pembelajaran.

6. Sikap Pasif Sebagian Peserta Didik

⁶⁸Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013, h. 89–90.

⁶⁹Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016, h. 23–24.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), ditemukan adanya permasalahan berupa sikap pasif sebagian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru PAI juga mengungkapkan adanya peserta didik yang masih pasif dalam mengikuti pembelajaran PAI. Hal ini sebagaimana yang telah di katakan bapak. Ruslan yaitu:

“Memang ada beberapa peserta didik yang kalau di kelas itu diam saja, kurang bertanya, dan kadang kurang fokus. Anak-anak seperti ini perlu pendekatan khusus supaya bisa lebih aktif.”⁷⁰

Sikap pasif ini menjadi faktor penghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI secara optimal. Sikap pasif peserta didik dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keterlibatan aktif peserta didik sangat diperlukan agar proses internalisasi nilai-nilai agama dapat berjalan secara efektif. Ketika peserta didik hanya diam dan tidak berpartisipasi, maka pemahaman yang diperoleh cenderung kurang mendalam dan bersifat pasif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sudirman A.M. yaitu keaktifan peserta didik merupakan unsur yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Menurutnya, belajar pada hakikatnya adalah suatu aktivitas, sehingga tidak mungkin terjadi proses belajar tanpa adanya keterlibatan aktif dari peserta didik. Peserta didik yang pasif menunjukkan bahwa proses belajar belum berlangsung secara optimal, sehingga diperlukan upaya guru untuk mendorong keaktifan tersebut.⁷¹ dalam proses pembelajaran keaktifan peserta didik factor dala keberhasilan pembelajaran.

Dengan demikian keterlibatan aktif peserta didik memiliki implikasi penting bagi praktik pembelajaran. Sikap pasif peserta didik menunjukkan perlunya evaluasi dan perbaikan dalam proses pembelajaran. Melalui peran guru yang aktif, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik keaktifan

⁷⁰Ruslan, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, 8 November 2025

⁷¹Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2018, h. 95.

peserta didik dapat ditingkatkan, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif.

7. Keterbatasan sarana pembelajaran

Berdasarkan hasil obsefasi dari peneliti di SDN 7 Taukong Keterbatasan sarana dan media pembelajaran di SDN 7 Taukong menjadi salah satu tantangan utama yang harus dihadapi oleh guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dan materi yang diajarkan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran. Sarana seperti buku pelajaran, alat peraga, media digital, dan ruang belajar yang memadai merupakan faktor penting agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Letak sekolah yang berada di daerah terpencil membuat akses terhadap fasilitas pendidikan modern menjadi terbatas. Hal ini memaksa guru untuk berpikir lebih kreatif dan adaptif dalam merancang strategi pembelajaran. Guru dituntut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada, baik berupa bahan sederhana dilingkungan sekitar maupun metode pembelajaran alternatif, seperti praktik langsung, diskusi kelompok, atau penggunaan media alami. Dengan cara ini, meskipun sarana terbatas, proses pembelajaran tetap dapat menarik, interaktif, dan efektif bagi peserta didik.

Kondisi ini juga menekankan pentingnya peran guru sebagai inovator. Kreativitas guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Bahkan, keterbatasan sarana bisa menjadi kesempatan bagi guru untuk

mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, meskipun berada di lingkungan dengan fasilitas yang terbatas.

Berdasarkan hasil obserfasi dari peneliti di SDN 7 Taukong diketahui bahwa keterbatasan sarana dan media pembelajaran menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, khususnya karena kondisi sekolah yang berada di daerah terpencil. Hal ini sesuai di katakan bapak. Ruslan selaku guru PAI di SDN 7 taukong iytu:

“Karena sekolah ini berada di daerah terpencil, sarana dan media pembelajaran masih terbatas. Jadi, saya harus menyesuaikan metode mengajar dengan kondisi yang ada”⁷²

Keterbatasan sarana merupakan kondisi kontekstual yang memengaruhi efektivitas pembelajaran di sekolah. Keterbatasan sarana pembelajaran merupakan kondisi kontekstual yang secara langsung memengaruhi efektivitas pembelajaran di sekolah. Media pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami materi pelajaran secara lebih konkret dan sistematis. Hal ini sesuai dengan diungkapkan oleh Oemar Hamalik yaitu sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Menurutnya, keterbatasan fasilitas pembelajaran dapat memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar, sehingga guru dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi dan metode pembelajaran dengan kondisi lingkungan dan ketersediaan sarana yang ada.⁷³ Hal ini sejalan dengan kondisi yang dialami oleh guru PAI di sekolah terpencil, kreativitas guru menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran.

Keterbatasan fasilitas pembelajaran dapat memberikan dampak langsung terhadap efektivitas proses belajar mengajar. Guru sering kali menghadapi

⁷²Ruslan, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, 8 November 2025

⁷³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, h. 68.

kesulitan dalam menjelaskan materi yang bersifat abstrak karena tidak didukung oleh media atau alat peraga yang sesuai. Akibatnya, pembelajaran menjadi lebih bersifat verbal dan berpusat pada guru, sehingga peluang peserta didik untuk terlibat aktif menjadi berkurang. Dalam kondisi seperti ini, pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran juga cenderung kurang optimal karena mereka tidak memperoleh pengalaman belajar yang variatif dan bermakna. Salah satu bentuk kinerja guru yang terlihat di daerah terpencil adalah terjalannya kerja sama yang baik antar guru di lingkungan sekolah. Kerja sama ini bertujuan untuk saling mendukung dalam pelaksanaan tugas pendidikan, khususnya dalam memberikan pengarahan, bimbingan, dan pembinaan kepada seluruh peserta didik. Melalui kolaborasi antar guru, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif meskipun terdapat berbagai keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah. Dengan demikian, kerja sama tersebut menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil.

8. Kerja Sama Antar Guru

Kerja sama antar guru merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, sikap religius, serta membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antar guru agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif

Kerja sama ini merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah. Kerja sama tersebut mencakup saling berbagi pengalaman, berdiskusi mengenai metode pembelajaran, serta bersama-sama mencari solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pendidikan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Bapak Ruslan selaku guru PAI:

“Kalau semua guru saling bekerja sama dan mendukung kegiatan sekolah, anak-anak juga lebih mudah diarahkan dan dibimbing.”⁷⁴

⁷⁴Ruslan, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara, 8 November 2025

Dukungan antar guru menunjukkan pentingnya kolaborasi antarpendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kerja sama guru tidak hanya berdampak pada kelancaran kegiatan sekolah, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap perkembangan sikap, perilaku, dan prestasi peserta didik. Ketika guru memiliki visi dan tujuan yang sama, pesan pendidikan yang disampaikan kepada peserta didik menjadi lebih konsisten dan mudah dipahami.

Dukungan antar guru dalam berbagai kegiatan sekolah, baik kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan nonakademik, dapat menciptakan suasana sekolah yang harmonis. Peserta didik akan melihat contoh nyata dari sikap saling menghargai, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Hal ini secara tidak langsung membentuk karakter peserta didik karena mereka cenderung meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru-gurunya. Selain itu, koordinasi yang baik antar guru memudahkan dalam menangani permasalahan siswa, baik yang berkaitan dengan akademik maupun perilaku.

Kerja sama antar guru memperkuat manajemen pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan yang diungkapkan oleh Mulyasa bahwa kerja sama antar guru merupakan unsur penting dalam manajemen pendidikan di sekolah. Menurutnya, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu guru, tetapi juga oleh kekompakan dan sinergi antarpendidik dalam menjalankan program sekolah. Guru yang bekerja secara kolaboratif akan lebih mudah menyatukan visi pendidikan, sehingga pembinaan terhadap peserta didik dapat dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan⁷⁵ kerja sama antara guru merupakan hal yang paling penting dalam keberhasilan proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran PAI karena kebanyakan program kegiatan yang ada di sekolah SDN 7 Taukong lebih mengarah pada nilai-nilai keagamaan.

Kegiatan ekstra yang dominan di adakan di satuaam Pendidikan Tingkat sekolah dasar ini yaitu kegitan-kegiatan keagamaan.hal ini sejalan denga yang di katakana oleh Zuhairini yaitu pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI semata, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh guru di sekolah.

⁷⁵Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, h. 38–39.

Nilai-nilai keagamaan harus diintegrasikan dalam seluruh aktivitas dan program sekolah agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara menyeluruh.⁷⁶ penanaman nilai-nilai PAI bukan hanya tanggung jawab guru PAI semata tetapi semua guru mata Pelajaran mesti memberikan pemahaman tentang nilai religious pada peserta didik.

Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam seluruh aktivitas dan program sekolah menjadi langkah strategis dalam mencapai tujuan pendidikan Islam secara optimal. Setiap guru, apa pun mata pelajarannya, memiliki peran sebagai pendidik yang dapat menanamkan nilai religius melalui keteladanan, sikap, dan cara berinteraksi dengan peserta didik. Misalnya, guru dapat menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan saling menghormati dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga melihat dan merasakan penerapannya secara langsung.

Selain itu, keterlibatan seluruh guru dalam pendidikan agama akan menciptakan suasana sekolah yang religius dan kondusif. Ketika nilai-nilai keagamaan menjadi budaya sekolah, peserta didik akan lebih mudah membiasakan diri untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, baik di dalam maupun di luar kelas. Pembiasaan ini sangat penting karena pendidikan karakter akan lebih efektif jika dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan.

Lingkungan sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam seluruh programnya juga akan menciptakan budaya sekolah yang religius. Budaya ini dapat tercermin melalui pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam tata tertib dan kehidupan sosial di sekolah. Dalam suasana seperti ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara langsung. Hal ini akan membantu peserta didik untuk membangun kesadaran beragama yang tidak bersifat paksaan, melainkan tumbuh dari kebiasaan dan keteladanan.

⁷⁶Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, h. 16–17.

Keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada kerja sama seluruh warga sekolah. Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam seluruh aktivitas dan program sekolah bukan hanya memperkuat pembelajaran PAI, tetapi juga membantu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. dan bukan hanya itu dalam lingkungan social sekolah yang kondusif juga tidak lepas dari pengawalan guru dan sekaligus sebagai motivator di kelas atau di luar kelas. Namun dalam menciptakan lingkungan yang kondusif itu di peroleh dari kerja keras dari para tenaga pendidik dan ketenaga Pendidikan melalui tantangan dan hambatan yang cukup lama terkhususnya dalam hambatanya.

9. Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran

Guru PAI di SDN 7 Taukong menghadapi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran, mulai dari perbedaan kemampuan peserta didik, tingkat minat yang beragam, hingga kebiasaan peserta didik yang belum terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan strategi yang bertahap dan personal agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran PAI secara optimal. Salah satu strategi yang diterapkan adalah pendekatan individual. Guru mendekati peserta didik secara perlahan, memberikan arahan sedikit demi sedikit, serta terus mengingatkan mereka agar terbiasa dengan kegiatan keagamaan seperti memotivasi supaya tidak mau kalah dengan teman-temannya yang betugas di setiap kegiatan. Pendekatan ini membantu peserta didik yang awalnya kurang terbiasa untuk menyesuaikan diri secara perlahan tanpa merasa terpaksa atau terbebani.

Upaya guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran merupakan langkah penting untuk memastikan proses pembelajaran PAI dapat berjalan secara efektif. Sebagai upaya mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru PAI menerapkan berbagai strategi, seperti menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, meningkatkan komunikasi dengan peserta didik serta bekerja sama dengan guru lain dan pihak sekolah. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dan bimbingan secara berkelanjutan agar peserta didik tetap aktif dan antusias

dalam mengikuti pembelajaran. Strategi ini diharapkan mampu meminimalkan hambatan dan meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan bapak. Ruslan selaku guru PAI yaitu:

“Saya biasanya mendekati anak-anak secara perlahan, memberi arahan sedikit demi sedikit, dan terus mengingatkan mereka supaya terbiasa dengan kegiatan agama dan pembelajaran PAI.”⁷⁷

Pendekatan bertahap yang diterapkan guru PAI juga menunjukkan pentingnya kesabaran dan konsistensi dalam proses pendidikan agama. Nilai-nilai PAI, seperti kebiasaan beribadah, sikap disiplin, dan akhlak mulia, tidak dapat langsung terbentuk hanya melalui satu atau dua kali penyampaian materi. Oleh karena itu, arahan yang diberikan sedikit demi sedikit memungkinkan siswa untuk memahami, menerima, dan kemudian menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Proses ini membantu siswa membangun kesadaran beragama yang tumbuh dari pemahaman, bukan karena paksaan. Hal ini sesuai yang dikatakan Slameto Pendekatan persuasif dan pembiasaan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan proses pembinaan berkelanjutan.⁷⁸ Pendekatan persuasif dalam pendidikan Islam berarti guru tidak memaksakan anak untuk melakukan sesuatu, melainkan membimbing dan memberi arahan dengan cara yang halus dan menyenangkan. Strategi ini penting terutama pada jenjang sekolah dasar, anak-anak masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang sensitif. Dengan pendekatan persuasif, peserta didik merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga mereka lebih mudah menerima arahan, memahami nilai-nilai keagamaan, dan menumbuhkan motivasi intrinsik untuk belajar dan berperilaku baik.

Sementara itu, merupakan salah satu prinsip penting dalam pendidikan Islam. Islam menekankan pengulangan dan konsistensi dalam menanamkan nilai-

⁷⁷Ruslan, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara, 8 November 2025

⁷⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 72.

nilai akhlak dan ibadah. Misalnya, kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, disiplin dalam waktu belajar, atau saling menghormati teman dan guru. Dengan membiasakan hal-hal positif ini secara rutin, perilaku religius dan moral peserta didik akan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Proses pembiasaan ini harus dilakukan secara bertahap, sehingga anak-anak dapat menyesuaikan diri tanpa merasa terpaksa atau terbebani.

Upaya mengatasi hambatan dalam pembelajaran hal serupa di sampaikan juga oleh Rosidin yaitu menegaskan bahwa salah satu fungsi strategi pembelajaran adalah menangani kesulitan peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Hal ini dilakukan melalui penyesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, pilihan media dan pendekatan pembelajaran yang tepat agar pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan menarik bagi peserta didik.⁷⁹ Salah satu langkah penting yang dijelaskan dalam pernyataan tersebut adalah penyesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Penyesuaian ini sangat krusial karena setiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda. Ada peserta didik yang lebih mudah memahami materi melalui penjelasan verbal, ada yang lebih efektif belajar melalui visual atau media interaktif, dan ada pula yang lebih memahami melalui praktik langsung atau pengalaman nyata. Dengan menyesuaikan metode pembelajaran, guru memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya dan kemampuan mereka, sehingga potensi kesulitan dalam memahami materi dapat diminimalkan. Namun guru memberikan pendekatan khusus seperti pendekatan individual sehingga hamata seperti ini masih bisa ditangani oleh guru-guru di SDN 7 Taukong.

⁷⁹Rosidin dkk., *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), h. 15–18

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran dan dampak lingkungan sosial sekolah terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 7 Taukong, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Lingkungan sosial sekolah di SDN 7 Taukong secara umum berada dalam kondisi yang kondusif, religius, dan mendukung proses pembelajaran PAI. Hubungan sosial yang terjalin antara guru dan peserta didik, serta antar sesama peserta didik, menunjukkan adanya sikap saling menghargai, sopan santun, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman sehingga peserta didik lebih mudah menerima pembelajaran, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembentukan sikap, nilai, dan karakter religius.

Lingkungan sosial sekolah yang bernuansa religius terlihat dari adanya pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, kultum pada apel pagi, hafalan surah-surah pendek, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan lainnya. Pembiasaan ini berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada diri peserta didik. Melalui pembiasaan yang konsisten, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga terbiasa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan sosial yang religius dan kondusif. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga bertindak sebagai teladan bagi peserta didik melalui sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Keteladanan guru

terbukti menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang masih berada pada tahap peniruan dan pembentukan kepribadian. Pendekatan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam.

Selain guru PAI, dukungan dari seluruh warga sekolah, termasuk guru non-PAI, juga memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran PAI. Keterlibatan guru-guru lain dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti disiplin, sopan santun, kejujuran, dan saling menghargai menunjukkan adanya kesadaran bersama bahwa pendidikan agama merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah. Konsistensi nilai yang diterapkan oleh seluruh pendidik memperkuat terbentuknya budaya sekolah yang religius dan mendukung keberhasilan pembelajaran PAI.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam proses pembelajaran PAI, antara lain perbedaan karakter dan kemampuan peserta didik, sikap pasif sebagian peserta didik serta keterbatasan sarana dan media pembelajaran akibat kondisi sekolah yang berada di daerah terpencil. Perbedaan karakter peserta didik menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Sikap pasif sebagian peserta didik juga menjadi tantangan dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI secara optimal karena pembelajaran agama menuntut keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, keterbatasan sarana pembelajaran mengharuskan guru untuk lebih kreatif dan adaptif dalam merancang metode pembelajaran.

Meskipun terdapat berbagai hambatan, guru PAI di SDN 7 Taukong telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya, seperti menerapkan pendekatan

individual, persuasif, dan bertahap, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi lingkungan sekolah. Kerja sama antar guru juga menjadi faktor pendukung dalam mengatasi keterbatasan yang ada. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung pembelajaran PAI, dan hambatan yang ada dapat diminimalkan melalui strategi pembelajaran yang tepat dan dukungan seluruh warga sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan lingkungan sosial yang religius dan kondusif. Pembiasaan keagamaan yang telah berjalan dengan baik perlu ditingkatkan dan diprogramkan secara lebih sistematis agar dapat memberikan dampak yang lebih optimal bagi pembentukan karakter peserta didik. Sekolah juga diharapkan dapat berupaya secara bertahap untuk meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran, khususnya yang mendukung pembelajaran PAI.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI diharapkan dapat terus meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran, terutama dalam menghadapi perbedaan karakter dan kemampuan peserta didik. Pendekatan individual, pembelajaran aplikatif, serta metode yang melibatkan keaktifan siswa perlu terus dikembangkan agar seluruh peserta didik dapat terlibat secara optimal dalam pembelajaran PAI.

3. Bagi Guru Non-PAI

Guru non-PAI diharapkan dapat terus berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Sinergi antar guru perlu terus ditingkatkan agar nilai-nilai religius yang ditanamkan kepada peserta didik menjadi lebih konsisten dan berkelanjutan.

4. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran dan pembiasaan keagamaan di sekolah. Dengan keterlibatan aktif, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa. Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian, menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda, serta mengkaji faktor lain yang memengaruhi pembelajaran PAI agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh Mohammad, dkk, potret pendidikan di daerah terpencil kampung mencari cigudeg kabupaten bogor, *jurnal Citizenshihip virtues*, 2022, 2(1)
- Alfatin Nurul, *meode penelitian kualitatif dibidang pendidikan, media nusa kreatif*, cetakan ke-3, {Malang; 2015
- Anggara, Devy. dkk, Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Proses Belajar Peserta Didik di MA Al-Mahdi Pabuaran, *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, Vol. 4, No. 3, 2024
- Ayatullah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara, *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol.2, No.2 agustus 2020
- Azhari, Devi Syukri. fungsi pendidikan agama islam dalam pengembangan kepribadian islami, *jurnal pendidikan dan konseling*, Vol. 4, no. 5 2022
- Bahri Syamsul, Konsep Pembelajaran Pai di Era Society 5.0, *Jurnal Edupedia*, Vol. 6, No. 2, 2022
- Creswelf, John *riset pendidikan; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif*, edisi ke-5, cetakan 1 pustaka belajar, {Yogyakarta; 2015
- Daulay, Haidar Putra. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: kencana, 2016),
- Firmansyah Mokh. Iman, Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi, *Jurnal pendidikan islam, Ta'lim*, Vol. 17, No. 2, 2019
- Harahap, Efridawati. Peran Lingkungan Sosial Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Belajar Peserta Didik di MIN 2 Padangsidempuan, *Dirasatul Ibtidaiyah*, Vol. 3 No. 1, 2023,
- Aziz, Asep A., dkk, pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di sekolah dasar, *jurnal pendidikan agama islam*, Vol.18 No. 2 2020 h.132
- Heriansyah, Devi Anggara. dkk, pengaruh lingkungan sosial terhadap proses pembelajaran peserta didik di Ma AL MAHDI Pabuaran, *jurnal inivasi pendidikan ips* Vol. 4 No. 3 2024
- Ilmiyah, Lailatul dkk, problematika pembelajaran pai di daerah terpencil: studi atas keterbatasan sumber daya manusia, *jurnal ilmiah pendidikan agama islam*, Vol.11 (1)2021

- Khairunnisa Nadya,dkk, pengaruh lingkungan sosial terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dasar, *jurnal ilmiah pgsd fkip universitas mandiri*, Vol. 09 No.03 2023
- Mardan Umar, dkk, *Pendidikan Agama Islam Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum* (Purwokerto Selatan, Anggota IKAPI, 2020)
- Mari,Rabia,dkk, studi dampak sosial masyarakat terpencil dalam mengakses pendidikan, *jurnal ilmia pendidikan*, Vol. 9 No. 2 2024
- Mujiono Dimiyati, belajar dan pembelajaran(Jakarta rineka cipta, 2009)
- Murdiyano, Eko. *metode penelitian kualitatif*, {cetakan-1, Yoyakarta; lembaga peneltian dan pengabdian kepada masyarakat, UPN “Veteran’ Yoyakarta press, 2020}
- Pakaya, Indah dkk, pengaruh lingkungan sosial terhadap pendididkan masyarakat di desa biontong 1 kecamatan bolangitang timur kabupaten bolaang mongodow utara, *jap* vol.VII 2021
- Peraturn Pemeintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2017 (Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan)
- Fahriana Nurruisa, dkk, Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan Dan Analisis Data, *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran(JTPP)* Vol. 02 No. 03 h.795
- Samsu, *metode penlitian {teori dan aplikasi peneliian kualiatif, mixed method, serta research dan development}*, cetakan-1 pustaka 2-2017
- Sapara Mensi M., dkk, Dampak lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku remaja perempuan di desa ammat kecamatan tampan`amma kabupaten kepulauan talaud, *jurnal holistik* vol. 13 No 3 2020
- Satori, Djam’am dan Aan Komariah, *metodologi penelitian kualiatif*, cetakan ke-1 alfabeta, {Bandung; 2009
- Soraya Syarifah, dkk, pengaruh lingkungan terhadap hasil belajar pendidikan agama islam, *jurnal pendidikan islam*, Vol. 6 No. 1 2023
- SyafrinYulia,dkk Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,*jurnal penddikan*,Vol. 2 No 1 2023
- Tamara Riana Monalisa “Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di Sma Negeri Kabupaten Cianjur,” *Jurnal Geografi Gea* 16, no. 1 (22 Agustus 2020

LAMPIRAN

1. Panduan Observasi

No.	Indikator	Aspek yang Diamati	Keterangan
	Kondisi lingkungan sosial sekolah di daerah terpencil	Kondisi fisik lingkungan disekitar sekolah dan area pemukiman (ketersediaan fasilitas umum, kondisi jalan, dan sarana penunjang lainnya	
		Intraksi antara guru dan peserta didik, kereatifitas guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai PAI dilingkungan sekolah seperti kegiatan-kegiatan ekstra yang Islami seperti kultum, hapal surah pendek di setiap apel pagi.	
	Dampak lingkungan sosial sekolah terhadap pembelajaran PAI	Antusiasme dan keaktifan siswa selama pembelajaran PAI, intraksi antara siswa dan guru serta partisipasi dalam proses kegiatan keagamaan.	
		Metode pengajaran pai yang di gunakan oleh guru, apakah terdapat penyesuaian sesuai dengan konteks	

		modul yang dirancang	
		Dukungan dari semua guru-guru dalam kegiatan sekolah, serta partisipasi mereka dalam mendukung kegiatan ke agamaan dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.	
		Respon dan ekspresi siswa saat mengikuti pembelajaran pai, antusias peserta didik dalam pembelajaran PAI dan di tamba kegiatan ekstra keagamaan menjadi motifasi bagi peserta didik dan juga guru-guru nya	

2. Panduan Wawancara

Pertanyaan untuk Guru

No	Pertanyaan	Guru	Jawaban
1	Bagaimana anda menggambarkan kondisi lingkungan sosial yang ada di sekolah ini	Guru	Lingkungan sosial sekolah berperan dalam mendukung kelancaran proses kegiatan. Di sekolah kami diterapkan

			pendekatan keagamaan melalui berbagai pembiasaan, seperti penanaman sikap sopan santun. Selain itu, sebelum proses pembelajaran dimulai, siswa diajak untuk membaca Al-Qur'an serta mengikuti berbagai kegiatan lainnya yang bernuansa keagamaan.
2	Seperti apa interaksi antara peserta didik, guru dan tenaga Pendidikan di sekolah ini?	Guru	Dalam lingkungan sivitas pendidikan, siswa diwajibkan dan dianjurkan untuk berinteraksi secara positif dengan guru. Selain itu, siswa diberikan pemahaman mengenai tata krama dan sopan santun, baik kepada guru mata pelajaran maupun kepada seluruh staf

			yang ada di sekolah.
3	Apakah ada tips atau cara khusus untuk melakukan suatu pendekatan kepada peserta didik?	Guru	Ya, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, salah satunya adalah pesantren kilat, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mendalami ajaran agama serta mengulas kembali pembelajaran agama yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI).
4	Bagaimana sikap peserta didik terhadap guru PAI di pengaruh lingkungan sosial di sekolah?	Guru	Alhamdulillah, hingga saat ini pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih berjalan dengan sangat baik. Siswa menunjukkan sikap yang positif serta memberikan

			respons yang baik terhadap setiap kegiatan pembelajaran PAI yang dilaksanakan. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, antusiasme dalam memahami materi, serta kesungguhan mereka dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
5	Apakah lingkungan sosial sekolah mendukung pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam PAI ?	Guru	Ya, kegiatan tersebut sangat didukung dan bahkan telah disepakati bersama melalui rapat sekolah. Hal ini dilakukan

			karena kami sebagai guru Pendidikan Agama Islam sangat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bernuansa Islami serta mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aktivitas pendidikan.
6	Bagaimana upaya guru PAI dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pembelajaran PAI?	Guru	Tentunya hal pertama yang kami lakukan adalah menerapkan pembiasaan disiplin, khususnya dalam ketepatan waktu masuk ke ruang kelas. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kepada siswa pentingnya menghargai waktu serta memahami peran mereka dalam

			menjaga kedisiplinan selama proses pembelajaran berlangsung.
7	Faktor apa saja di lingkungan sosial sekolah yang mendukung keberhasilan pembelajaran PAI?	Guru	Ya, terdapat dua hal utama, yaitu dukungan dari pihak sekolah serta antusiasme dari rekan-rekan guru lainnya dalam menerapkan pendekatan keagamaan. Dengan demikian, tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam, tetapi guru mata pelajaran lain juga turut menerapkan pendekatan keagamaan dalam kegiatan pembelajaran.
8	Upaya apa saja yang dilakukan pihak sekolah	Guru	Ya, upaya yang dilakukan oleh pihak

	untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pembelajatan PAI ?		sekolah adalah menyediakan berbagai sarana dan media bagi siswa agar dapat berkembang. Salah satunya melalui kegiatan apel pagi yang diisi dengan praktik kultum dan hafalan surah-surah pendek, serta penyediaan mikrofon sebagai alat penguat suara. Selain itu, kami sebagai guru juga mengarahkan dan membimbing siswa agar seluruh kegiatan tersebut benar-benar terlaksana sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
9	Faktor apa saja yang justru menjadi hambatan dalam pembelajaran PAI?	Guru	Hambatan yang biasanya saya hadapi di kelas berasal dari beberapa siswa yang

			sulit diatur(<i>Tonggo</i>) sehingga terkadang membuat saya agak kewalahan. Namun, hal tersebut tidak terjadi pada semua siswa, karena sebagian besar dari mereka bersikap patuh dan dapat mengikuti arahan dengan baik.
10	Dalam upaya menciptakan lingkungan sosial sekolah yang kondusif apa saja tantangan yang di hadapi pihak sekolah?	Guru	Kalau dari pihak sekolah, mungkin tantangannya berasal dari jumlah siswa yang banyak. Namun, kami selalu memastikan bahwa seluruh guru pengajar ikut berperan dalam memberikan arahan agar suasana tetap kondusif.
11	Apa yang bapak harapkan pada lingkungan sosial	Guru	Sebagai guru Pendidikan Agama

	sekolah agar pembelajaran PAI dapat lebih efektif ?		Islam, kami tentu memiliki harapan agar lingkungan sosial di sekolah senantiasa terjaga dengan baik. Lingkungan yang kondusif ini diharapkan dapat mendukung kelancaran seluruh kegiatan belajar mengajar, sekaligus membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertingkah laku baik, dan memiliki moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah.
12	Menurut bapak sejauh mana perbaikan lingkungan sosial dapat meningkatkan kualitas	Guru	Di lingkungan yang kondusif, tentu banyak hal yang sebelumnya masih

	pembelajaran PAI?		rendah dari segi nilai agama. Alhamdulillah, saat ini telah terjadi peningkatan, baik dari segi pemahaman maupun praktiknya. Selain itu, kami juga rutin mengajak siswa untuk mendengarkan ceramah di masjid sebagai bagian dari pembelajaran keagamaan.
--	-------------------	--	--

LAMPIRAN DOKUMENTASI



1. Gambar 1: Lokasi Penelitian SDN 7 Taukong. Depan Sekolah



Gambar 2: Kegiatan Olahraga di Lapangan SDN 7 Taukong,



3. Gambar 3: kegiatan baca Al-Qur'an Sebelum Pembelajaran



4. Gambar 4: kegiatan proses pembelajaran PAI di kelas



5. **Gambar 5: kegiatan rutin baca Al-Qur'an pada proses pembelajaram matematika**



6. **Gambar 6: kegiatan rutin baca Al-Qur'an pada matapelajaran Bahasa Indonesia**



7. **Gambar 7: kegiatan mengawali pembelajaran di kelas pada mata Pelajaran IPS baca Al-Qur'an**



8. **Gambar 8: Proses Pembelajaran di Kelas Didahului Do`A Bersama**



9. **Gambar 9:lomba cerama pada kegiatan 17 Agustus di masjid Tingkat SD**



RIWAYAT HIDUP



Salman, lahir di Taukong, pada tanggal 26 Juni 2002. Merupakan anak kedua dari dua bersaudara dan lahir dari pasangan Camma dan alm. Ibu suriani Pendidikan formal peneliti dimulai dari jenjang pendidikan dasar pada tahun 2011 dan tamat pada tahun 2015 di SDN 7 Taukong, kemudian melanjutkan sekolah ke tingkat menengah pertama di MTS DDI Taukong dan tamat pada tahun 2018.

Pada tahun 2018, peneliti melanjutkan pendidikan di MA DDI Taukong, dan tamat pada tahun 2021. Setelah menyelesaikan pendidikan di MA DDI Taukong, peneliti langsung melanjutkan kuliah pada tahun 2021 untuk program sarjana (S1) di STAIN Majene dan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam pada jurusan Tarbiyah dan Keguruan di STAIN Majene. Inilah peneliti berhasil menyusun skripsi yang berjudul "Dampak Lingkungan Social Sekolah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Daerah Terpencil: Studi Kasus di SDN 7 Taukong,"